

**ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN TENAGA KERJA
SEKTOR INDUSTRI DI INDONESIA TAHUN 2014**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Disusun Oleh:
Heni Novita Gesti
12804241048**

**Jurusan Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
2016**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN TENAGA KERJA
SEKTOR INDUSTRI DI INDONESIA TAHUN 2014**

Oleh:

Heni Novita Gesti

12804241048

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di
depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.



Yogyakarta, 22 Juli 2016

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Mustofa".

Mustofa, M.Sc

NIP: 19800313 200604 1 001

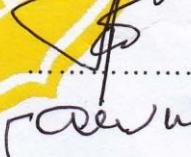
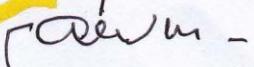
HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN TENAGA KERJA
SEKTOR INDUSTRI DI INDONESIA TAHUN 2014

Disusun Oleh:

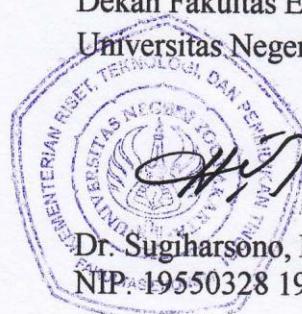
Heni Novita Gesti

12804241048

Telah dipertahankan di depan TIM Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan
Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada
tanggal 1 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Daru Wahyuni, M.Si.	Ketua Penguji		10 - 08 - 2016
Mustofa, M.Sc.	Sekretaris Penguji		12 - 08 - 2016
Drs. Maimun Sholeh, M.Si.	Penguji Utama		09 - 08 - 2016

Yogyakarta, 08 Agustus 2016
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Sugiharsono, M.Si
NIP. 19550328 198303 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Heni Novita Gesti
NIM : 12804241048
Jurusan : Pendidikan Ekonomi
Judul : Analisis Determinan Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia Tahun 2014

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar.

Demikian pernyataan yang saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 22 Juli 2016



Heni Novita Gesti

NIM: 12804241048

MOTTO

"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya".

(QS. Al-Baqarah: 286)

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

(QS Ar rād : 11)

"Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh".

(Confucius)

"Jika suatu hari kita kehilangan harapan, percayalah rencana Tuhan untuk kita adalah lebih indah"

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT atas sebagai karunia dan kemudahan yang diberikan sehingga karya ini dapat terselesaikan. Karya ini saya persembahkan sebagai tanda kasih sayang dan terimakasih kepada:

➤ Orang tua saya tercinta (bapak Hadi Mulyo Suwarno dan Ibu Sumirah), terimakasih atas semua pengorbanan, kasih sayang, dukungan dan doa yang selalu dipanjangkan untuk keberhasilan dan kesuksesanku.

Kubingkiskan karya ini untuk:

➤ Kakak-kakakku tersayang terimakasih kalian sudah menjadi saudara terbaik bagiku yang selalu menghibur dan menyemangati dalam setiap hariku.

➤ Sahabat-sahabat seperjuanganku, terimakasih atas dukungan, canda tawa, dan semangat yang kalian berikan untukku selama ini.

ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI INDONESIA TAHUN 2014

Oleh:
Heni Novita Gesti
12804241048

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan merupakan pengembangan dari Model Mincer. Data yang digunakan merupakan data Sakernas tahun 2014 dengan 21084 sampel terpilih. Data yang dianalisis adalah data tentang pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri tenaga kerja sektor industri di Indonesia. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri berpengaruh terhadap pendapatan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja semakin tinggi tingkat pendapatannya. Pengalaman kerja berpengaruh secara positif dan koefisien pengalaman kerja kuadrat menunjukkan tanda negatif yang artinya tiap tambahan satu tahun pengalaman kerja akan meningkatkan pendapatan marginal dan pada titik tertentu akan mengalami penurunan. Jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan. Tenaga kerja laki-laki memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dibanding perempuan. Tenaga kerja yang berdomisili di perkotaan memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dibanding pedesaan. Tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja penuh memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dibanding tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja tidak penuh. Terdapat perbedaan tingkat pendapatan antar kelompok industri. Perubahan yang terjadi pada pendapatan dapat dijelaskan variabel bebas dalam penelitian ini sebesar 39% dan 61% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Pendapatan, tenaga kerja, sektor industri

**AN ANALYSIS OF THE DETERMINANTS OF THE INCOMES OF
INDUSTRY SECTOR WORKERS IN INDONESIA IN 2014**

**By:
Heni Novita Gesti
12804241048**

ABSTRACT

This study aimed to find out the income levels and the factors affecting the incomes of the industry sector workers in Indonesia in 2014. The research method was a development from the Mincer model. The data used were those from the National Workforce Survey in 2014 with a sample consisting of selected 21084 workers. The analyzed data were those on incomes, educational levels, work experiences, sexes, residences, working hours, and industry groups of the industry sector workers in Indonesia. The data analysis technique was multiple linear regression analysis.

The results of the study showed that simultaneously educational levels, work experiences, work experiences squared, sexes, residences, working hours, and industry groups had effects on incomes. The educational levels had an effect on incomes. The higher the educational level was the higher the income level was. The work experiences had a positive effect and the coefficient of work experiences squared showed a negative sign, indicating that an addition of one year of work experience would increase the marginal income and at a certain point it would decrease. The sexes had an effect on incomes. Male workers had higher income levels than female ones. The workers living in urban areas had higher income levels than those living in rural areas. The workers with full-time working hours had higher income levels than those with part-time working hours. There was a difference in the income levels among industry groups. The variance of the income levels could be accounted for by the independent variables in the study by 39% and the remaining 61% was explained by other variables not under study.

Keywords: incomes, workers, industry sector

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, karunia, dan petunjuk Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Determinan Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Indonesia Tahun 2014” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Univeristas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi UNY yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Tejo Nurseto, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan banyak hal dalam masa perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir skripsi.
4. Mustofa, M. Sc., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian serta memberikan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
5. Maimun Sholeh M.Si, selaku narasumber dan penguji utama yang telah memberikan arahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah serta sumbangsih dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga besar UKMF Kristal FE UNY yang mengenalkan karya ilmiah pada penulis.
8. Febrika, Martini, Astiti, Indah, Alma, dan seluruh teman-teman Pendidikan Ekonomi, khususnya teman-teman angkatan 2012 yang telah menjadi sahabat

yang baik dalam masa perkuliahan, semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan keterbatasan. Namun demikian, harapan besar bagi penulis bila skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menjadi satu karya yang bermanfaat.

Penulis



Heni Novita Gesti

NIM. 12804241048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN TEORI	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Pendapatan	12
a. Pengertian pendapatan	12
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan.....	13
2. Investasi Modal Manusia (<i>Human Capital Investment</i>)	19
a. Pengertian dan asumsi dasar modal manusia	19
b. Pendekatan modal manusia	20

c. Investasi pada modal manusia	22
d. Kriteria Investasi pada modal manusia	23
3. Model Mincer	25
4. Pendidikan.....	27
a. Pengertian Pendidikan.....	27
b. Jenjang Pendidikan	28
c. Fungsi dan tujuan Pendidikan	30
5. Konsep Ketenagakerjaan	32
6. Industri	34
a. Pengertian Industri.....	34
b. Klasifikasi Industri.....	35
c. Peran Industri terhadap Pembangunan.....	38
7. Pengalaman Kerja	39
8. Jenis Kelamin.....	40
9. Domisili	42
10. Jam Kerja	42
B. Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Berpikir	46
D. Hipotesis Penelitian	48
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Desain Penelitian.....	50
B. Variabel Penelitian	50
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	51
D. Tempat dan Waktu Penelitian	52
E. Sampel	52
F. Jenis dan Sumber Data	53
G. Teknik Pengumpulan Data	53
H. Teknik Analisis Data	53
1. Analisis Regresi Linier Berganda	53
2. Uji Hipotesis	55

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Data	57
B. Analisis Data.....	73
1. Analisis Regresi Linier Berganda	73
2. Uji signifikansi	74
C. Pembahasan	77
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
C. Keterbatasan penelitian.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1. Rata-rata pendapatan pekerja menurut lapangan pekerjaan utama.....	3
2. Analisis statistik deskriptif	59
3. Frekuensi tingkat pendidikan.....	60
4. Frekuensi pengalaman kerja	62
5. Frekuensi tenaga kerja menurut jenis kelamin	64
6. Rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor industri menurut jenis kelamin .	65
7. Frekuensi tenaga kerja menurut domisili	65
8. Rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor industri menurut domisili	66
9. Frekuensi tenaga kerja industri menurut jam kerja.....	66
10. Rata-rata pendapatan tenaga kerja industri menurut jam kerja	67
11. Frekuensi tenaga kerja industri menurut kelompok industri.....	67
12. Rata-rata pendapatan tenaga kerja industri menurut kelompok industri....	68
13. Hasil regresi linier berganda.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. <i>Trade-off</i> keuangan dalam keputusan untuk melanjutkan sekolah	22
2. Model kerangka pemikiran teoritis	48
3. Tingkat pendidikan dan pendapatan tenaga kerja sektor industri.....	61
4. Pengalaman kerja dan pendapatan tenaga kerja sektor industri	63
5. Rata-rata pendapatan menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin	69
6. Rata-rata pendapatan menurut tingkat pendidikan dan domisili	70
7. Rata-rata pendapatan menurut pengalaman kerja dan jenis kelamin.....	71
8. Rata-rata pendapatan menurut pengalaman kerja dan domisili.....	72
9. Rata-rata pendapatan menurut jam kerja dan domisili.....	73
10. Rata-rata pendapatan menurut jam kerja dan jenis kelamin.....	73
11. Tingkat pengembalian investasi pendidikan	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil regresi linier berganda	95
2. Statistik deskriptif	96
3. Perhitungan tingkat pengembalian pendidikan.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur dari perkembangan suatu negara. Pembangunan memiliki tujuan untuk meningkatkan ketersediaan dan perluasan distribusi barang-barang kebutuhan hidup pokok, peningkatan standar hidup serta perluasan pilihan ekonomi dan sosial (Todaro dan Smith, 2011:27). Salah satu kendala yang muncul dalam mencapai tujuan pembangunan adalah masalah ketenagakerjaan, seperti kurangnya ketersediaan lapangan kerja sehingga menimbulkan pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2014 masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 7,2 juta jiwa atau 5,94%, di mana sebagian besar pengangguran adalah kalangan penduduk usia 15 hingga 24 tahun dan tingkat pengangguran tertinggi berada di kalangan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan SMP atau SMA.

Untuk memperlancar proses pembangunan serta memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang mendasar, khususnya dalam memperluas kesempatan kerja, memenuhi kebutuhan dasar rakyat, pemerataan produksi dan pengentasan kemiskinan, salah satu jalan yang bisa ditempuh adalah dengan pembangunan industri. Sejak tahun 1999 sektor industri di Indonesia mampu menjadi sektor utama (*leading sector*) dengan mengalahkan peran sektor pertanian dalam menyumbang pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Sebagai gambaran pada

tahun 1999 peran sektor industri manufaktur mencapai lebih dari seperempat (25,8%) komponen dalam pembentukan PDB (Subandi, 2011:162).

Pada tahun 2014 perindustrian masih menjadi kontributor tertinggi terhadap PDB bagi Indonesia. Nilai kontribusinya yaitu sebesar 23,37%. Kontribusi sektor industri terhadap PDB yang lebih besar dibanding dengan lapangan usaha lain ini menjadi bukti pentingnya peranan sektor industri sebagai penggerak perekonomian nasional (www.dpr.go.id). Berdasarkan laporan kinerja kementerian perindustrian, perkembangan pertumbuhan industri non migas tahun 2014 menunjukkan peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Dimana industri pengolahan non migas pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun 2012 namun pada tahun 2014 terjadi kenaikan yaitu tumbuh sebesar 5,61 persen dibanding tahun 2013 yang tumbuh sebesar 5,45 persen.

Perkembangan suatu industri sebagian besar dipengaruhi oleh tenaga kerjanya, semakin baik produktivitas tenaga kerja, semakin banyak hasil produksinya dan memungkinkan penghasilan yang lebih tinggi pula. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki sumber daya manusia yang sangat besar untuk didayagunakan dan menjadi modal bagi pembangunan ekonomi karena menyediakan tenaga kerja berlimpah sehingga diharapkan mampu menciptakan nilai tambah bagi produksi nasional. Namun, kondisi tingginya jumlah penduduk di Indonesia tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya yang memadai. Masih rendahnya kualitas tenaga kerja di

Indonesia dibuktikan oleh data BPS (2014) yang menunjukkan bahwa hampir separuh tenaga kerja di Indonesia berpendidikan Sekolah Dasar dan di bawahnya. Daya saing dan produktivitas tenaga kerja di Indonesia menjadi relatif rendah. Ini membuat tenaga kerja Indonesia masih berpenghasilan rendah dan tak mampu bersaing dengan negara tetangga.

Jika dilihat berdasarkan sektor lapangan usahanya, tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor industri tergolong rendah. Seperti yang terlihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Rata-Rata Pendapatan Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia (2014)

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Rata-Rata Pendapatan Bersih sebulan (rupiah)
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	979.776
2	Pertambangan dan Penggalian	2.914.482
3	Industri Pengolahan	1.679.111
4	Listrik, Gas dan Air	2.562.227
5	Bangunan	1.531.441
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	1.534.684
7	Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	2.168.829
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	2.747.332
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	2.089.022

Sumber: BPS, 2014

Berdasarkan tabel 1 dapat kita lihat bahwa tingkat pendapatan tenaga kerja di berbagai sektor lapangan pekerjaan utama mengalami perbedaan. Rata-rata pendapatan tertinggi terdapat di sektor pertambangan dan penggalian sebesar 2,91 juta rupiah diikuti sektor keuangan, asuransi, usaha

persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan dan sektor listrik, gas dan air masing-masing sebesar 2,75 juta rupiah dan 2,56 juta rupiah.

Daya saing dan produktivitas tenaga kerja sektor industri di Indonesia relatif rendah. Ini membuat tenaga kerja sektor industri di Indonesia masih berpenghasilan rendah. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas maka perlu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan investasi di bidang sumber daya manusia (*human capital*). Semakin tinggi *human capital* yang dimiliki seseorang menyebabkan kemampuan menghasilkan barang dan jasa juga meningkat. *Human capital* tidak akan timbul dengan sendirinya tanpa adanya suatu proses kegiatan investasi di dalam pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan investasi yang meningkatkan keahlian (*investment in human capital*). Menurut Becker (1975: 17), daya produksi buruh mempunyai hubungan yang positif dengan taraf pendidikan dan latihan. Semakin tinggi taraf pendidikan dan latihan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin produktif individu tersebut.

Penelitian Losina, Daru, Mustofa (2015) menunjukkan bahwa tahun pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan setiap kenaikan lama pendidikan 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 4,96%. Selanjutnya keadaan ini mewujudkan hubungan yang positif antara taraf pendidikan dengan

pendapatan karena upah riil yang diterima tenaga kerja terutama tergantung kepada produktivitas dari tenaga kerja.

Permasalahan pendidikan bukan merupakan permasalahan satu-satunya dalam perbedaan penerimaan tingkat pendapatan. Perbedaan kesenjangan penerimaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan pun terjadi. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa adanya perbedaan penerimaan pendapatan dilihat dari sisi gender. Seperti penelitian Dance Amnesi menunjukkan bahwa faktor umur, tingkat pendidikan, jam kerja, sifat pekerjaan dan jumlah tanggungan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap pendapatan perempuan pada keluarga miskin di Kelurahan Kapal.

Selain itu, Duncan (1996) melakukan riset di negara Amerika Serikat dengan menggunakan model *Mincerian Equation* untuk mengetahui apakah wanita memperoleh benefit yang sama dibandingkan pria dengan investasi di bidang pendidikan dan bertambahnya pengalaman kerja. Beberapa alternatif model digunakan Duncan dalam estimasinya. Model 1 menggunakan persamaan *human capital* standar, dimana penghasilan ($\ln Y$) merupakan fungsi dari pendidikan (ED), pengalaman kerja (EXP), Jumlah jam kerja setiap minggu (HPW), Status Pemikahan (Married), Lokasi tempat tinggal (South), tempat tinggal di perkotaan (City) dan Inverse Mill's Ratio (Lambda) untuk mengoreksi bias yang mungkin timbul akibat hanya responden yang bekerja yang dimasukkan sebagai sample. Hasil estimasi menunjukkan bahwa wanita menerima efek

tambahan penghasilan yang relatif lebih besar dengan adanya tambahan tahun bersekolah dan tambahan waktu bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa *gap* dalam perbedaan dalam tingkat upah antara wanita dan pria (*wage gap*) dapat diperkecil apabila wanita meningkatkan pendidikannya di atas 20% atau menambah waktu bekerja sebanyak 100%. Model 2 memasukkan interaksi antara pendidikan dan pengalaman kerja. Hasilnya adalah semakin tinggi pendidikan pada pria mengakibatkan kenaikan yang tajam pada penghasilannya dengan tingkat pengalaman kerja tertentu. Sementara kondisi tersebut tidak berlaku pada wanita. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan tingkat pengalaman kerja yang sama antara pria dan wanita, terdapat pola pertumbuhan penghasilan yang berbeda.

Kesenjangan pendapatan antar jenis kelamin di sektor industri pun terjadi. Data BPS tahun 2014 menunjukkan bahwa pekerja laki-laki di sektor industri memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibanding pendapatan pekerja perempuan. Selain itu, berdasarkan data BPS 2014 diketahui juga bahwa terjadi kesenjangan pendapatan antara tenaga kerja di perkotaan dibandingkan dengan tenaga kerja di pedesaan. Seperti yang diketahui bahwa penduduk Indonesia yang bekerja diperkotaan lebih banyak dibanding yang bekerja di pedesaan. Ketersediaan fasilitas kehidupan yang lebih lengkap dan beragam serta bervariasinya lapangan pekerjaan serta pendapatan masyarakat perkotaan dinilai cenderung lebih tinggi dari pada yang tinggal di desa diduga merupakan daya tarik

tersendiri yang menggiring penduduk untuk melakukan perpindahan ke pusat-pusat kota.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, yang mengkaji perbedaan kesenjangan penerimaan pendapatan tenaga kerja, terdapat faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Penelitian Dian Sastra (2007) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja informal diatas upah minimum propinsi di Sumatera Barat. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor lokasi usaha, lapangan usaha, rata-rata jam kerja seminggu, jumlah modal serta variabel interaksi antara jam kerja dan jumlah modal berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja informal. Penelitian Pitma (2015) menunjukkan bahwa pendapatan seluruh tenaga kerja di DIY tahun 2013 dipengaruhi oleh level pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan jenis pekerjaan. Sedangkan tenaga kerja formal dipengaruhi oleh level pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal. Tenaga kerja informal dipengaruhi oleh jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal saja.

Untuk kebutuhan studi, penulis menggunakan model *Mincerian earning function* yang menghubungkan penghasilan dengan tingkat/level pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jam kerja, jenis kelamin, domisili/lokasi tempat tinggal dan kelompok industri pada responden yang bersangkutan. Hal yang menjadi alasan urgensi penelitian

ini menarik dan penting untuk dikaji antara lain bahwa sektor industri merupakan kontributor tertinggi terhadap PDB Indonesia dibanding dengan lapangan usaha lain. Kontribusi sektor industri terhadap PDB yang lebih besar ini menjadi bukti pentingnya peranan sektor industri sebagai penggerak perekonomian nasional. Namun jika dilihat dari rata-rata tingkat pendapatannya, pendapatan tenaga kerja sektor industri tergolong rendah dibandingkan dengan sektor lapangan usaha yang lain. Maka penulis tertarik untuk menganalisis determinan pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2014 masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 5,94%.
2. Rendahnya kualitas tenaga kerja di Indonesia yang dibuktikan oleh hampir separuh tenaga kerja di Indonesia berpendidikan Sekolah Dasar dan di bawahnya.
3. Dibanding dengan tenaga kerja di sektor lainnya, tingkat pendapatan tenaga kerja sektor industri tergolong rendah.
4. Adanya kecenderungan perbedaan penerimaan pendapatan antara tenaga kerja sektor industri di perkotaan dengan pendapatan tenaga kerja di pedesaan.

5. Adanya kecenderungan kesenjangan penerimaan pendapatan antar jenis kelamin pada tenaga kerja sektor industri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan yang diidentifikasi di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Mengingat luasnya permasalahan yang ada, maka penelitian ini akan dibatasi pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia menggunakan data Sakernas 2014. Faktor-faktor yang dianalisis dibatasi pada tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili dan jam kerja dan kelompok industri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014.

2. Untuk mengetahui determinan pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau kajian teoritis mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja serta sebagai bahan acuan dan referensi untuk pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu analisis determinan pendapatan tenaga kerja. Selain itu penelitian ini juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai analisis determinan pendapatan tenaga kerja.

c. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam perencanaan peningkatan kualitas tenaga kerja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Menurut BPS (2015), pendapatan adalah imbalan yang diterima baik berbentuk uang maupun barang, yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat.

Pendapatan dalam ilmu ekonomi teoritis adalah hasil yang diterima, baik berupa uang maupun lainnya atas penggunaan kekayaan (jasa manusia). Dijelaskan pula bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi (Ridwan, 2004: 33).

Dijelaskan pula oleh Djojohadikusumo Sumitro (1990: 25), bahwa pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan imbalan yang diterima baik berbentuk uang maupun lainnya atas penggunaan kekayaan (jasa manusia) sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut (Sukirno, 2010: 364-365) faktor-faktor penting yang menjadi sumber dari perbedaan upah di antara pekerja-pekerja di dalam suatu jenis kerja tertentu dan di antara berbagai golongan pekerjaan adalah:

- 1) Perbedaan corak permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan.

Di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang rendah. Sebaliknya di dalam sesuatu pekerjaan dimana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi.

- 2) Perbedaan dalam jenis-jenis pekerjaan

Kegiatan ekonomi meliputi berbagai jenis pekerjaan. Ada di antara pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang ringan dan sangat mudah dikerjakan. Tetapi ada pula pekerjaan yang harus dikerjakan dengan mengeluarkan tenaga fisik yang besar, dan ada pula pekerjaan yang harus dilakukan dalam lingkungan yang kurang menyenangkan. Perhatikan saja pekerjaan seorang pesuruh yang bekerja di kantor yang ada penyaman udaranya (AC) dengan tukang, pekerja pertanian dan pekerja-pekerja

lapangan. Golongan pekerja yang belakangan ini biasanya akan menuntut dan memperoleh upah yang lebih tinggi daripada pesuruh kantor karena mereka melakukan kerja yang lebih memerlukan upah yang lebih tinggi daripada pesuruh kantor karena mereka melakukan kerja yang lebih memerlukan tenaga fisik dan bekerja dalam keadaan yang kurang menyenangkan.

3) Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan

Kemampuan, keahlian dan pendidikan para pekerja di dalam sesuatu jenis pekerjaan adalah berbeda. Secara lahiriah segolongan pekerja mempunyai kepandaian, ketekunan dan ketelitian yang lebih baik. Sifat tersebut menyebabkan mereka mempunyai produktivitas yang lebih tinggi. Maka para pengusaha biasanya tidak segan-segan untuk memberikan upah yang lebih tinggi kepada pekerja yang seperti itu.

Dalam perekonomian yang semakin maju kegiatan-kegiatan ekonomi semakin memerlukan tenaga terdidik. Manajer professional, tenaga teknik, tenaga akuntan, dan berbagai tenaga professional lainnya akan selalu diperlukan untuk memimpin perusahaan modern dan menjalankan kegiatan memproduksi secara modern. Biasanya makin rumit pekerjaan yang diperlukan, makin lama masa pendidikan dari tenaga ahli yang diperlukan. maka pendidikan yang panjang tersebut menyebabkan tidak banyak tenaga kerja yang dapat mencapai

taraf pendidikan yang tinggi. Kekurangan penawaran seperti itu menyebabkan upah yang dieroleh tenaga kerja terdidik adalah lebih tinggi daripada para pekerja yang lebih rendah pendidikannya. Di samping itu tenaga kerja yang lebih tinggi pendidikannya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikan mempertinggi kemampuan kerja dan selanjutnya kemampuan kerja menaikkan produktivitas.

- 4) Terdapatnya pertimbangan bukan keuangan dalam memilih pekerjaan

Daya tarik sesuatu pekerjaan bukan saja tergantung kepada besarnya upah yang ditawarkan. Ada tidaknya perumahan yang tersedia, jauh dekatnya kepada rumah pekerja, apakah ia ada di kota besar atau di tempat yang terpencil, dan adakah pekerja tersebut harus berpisah dari keluarganya atau tidak sekiranya ia menerima tawaran sesuatu pekerjaan, adalah beberapa pertimbangan tambahan yang harus difikirkan dalam menentukan tingkat pendapatan yang dituntutnya.

Faktor-faktor bukan keuangan di atas mempunyai peranan yang cukup penting pada waktu seseorang memilih pekerjaan. Seseorang sering kali bersedia menerima upah yang lebih rendah apabila beberapa pertimbangan bukan keuangan sesuai keinginannya. Sebaliknya pula, apabila faktor-faktor bukan keuangan banyak yang tidak sesuai dengan keinginan seorang

pekerja, ia akan menuntut upah yang lebih tinggi sebelum ia bersedia menerima pekerjaan yang ditawarkan.

5) Ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja

Dalam teori sering kali dimisalkan bahwa mobilitas faktor-faktor produksi, termasuk juga mobilis tenaga kerja. Dalam konteks mobilitas tenaga kerja pemisahan ini berarti: kalau dalam pasar tenaga kerja terjadi perbedaan upah, maka tenaga kerja akan mengalir ke pasar tenaga kerja yang upahnya lebih tinggi. Perpindahan tersebut akan terus berlangsung sehingga tidak terdapat lagi perbedaan upah. Pemisahan ini adalah sangat berbeda dengan kenyataan yang wujud di dalam praktek. Upah dari sesuatu pekerjaan di berbagai wilayah dan bahkan di dalam sesuatu wilayah tidak selalu sama, Salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut adalah ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja.

Payaman (2001: 109-110) menyebutkan bahwa perbedaan tingkat upah terjadi karena beberapa hal yaitu:

- 1) Perbedaan tingkat upah karena pada dasarnya pasar kerja itu sendiri yang terdiri dari beberapa pasar kerja yang berbeda dan terpisah satu sama lain (*segmented labor markets*). Di satu pihak, pekerjaan yang berbeda memerlukan tingkat pendidikan dan keterampilan yang berbeda juga. Produktivitas kerja seseorang berbeda menurut pendidikan dan latihan yang

diperolehnya. Ini jelas terlihat dalam perbedaan penghasilan menurut tingkat pendidikan dan menurut pengalaman kerja.

- 2) Kedua, tingkat upah di tiap perusahaan berbeda menurut persentase biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Semakin kecil proporsi biaya karyawan terhadap biaya keseluruhan, semakin tinggi tingkat upah.
- 3) Ketiga, perbedaan tingkat upah dapat terjadi juga menurut perbedaan proporsi keuntungan perusahaan terhadap penjualannya. Semakin besar proporsi keuntungan terhadap penjualan dan semakin besar jumlah absolut keuntungan, semakin tinggi tingkat upah.
- 4) Keempat, tingkat upah berbeda karena perbedaan peranan pengusaha yang bersangkutan dalam menentukan harga. Tingkat upah dalam perusahaan-perusahaan monopoli dan oligopoly cenderung lebih tinggi dari tingkat upah di perusahaan yang sifatnya kompetisi bebas.
- 5) Kelima, tingkat upah dapat berbeda menurut besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar dapat memperoleh kemanfaatan "*economic of scale*" maka dapat menurunkan harga, sehingga mendominasi pasar dan cenderung lebih mampu memberikan tingkat upah yang lebih tinggi dari perusahaan kecil.

- 6) Keenam, tingkat upah dapat berbeda menurut tingkat efisiensi dan manajemen perusahaan. Semakin efektif manajemen perusahaan, semakin efisien cara-cara penggunaan faktor produksi, dan semakin besar upah yang dapat dibayarkan kepada karyawannya.
- 7) Ketujuh, perbedaan kemampuan atau kekuatan serikat pekerja juga dapat mengakibatkan perbedaan tingkat upah. Serikat pekerja yang kuat dalam arti mengemukakan alasan-alasan yang wajar biasanya cukup berhasil dalam mengusahakan kenaikan upah. Tingkat upah di perusahaan-perusahaan yang serikat pekerjanya kuat, biasanya lebih tinggi dari tingkat upah di perusahaan-perusahaan yang serikat pekerjanya lemah.
- 8) Kedelapan, tingkat upah dapat pula berbeda karena faktor kelangkaan. Semakin langka tenagakerja dengan keterampilan tertentu, semakin tinggi upah yang ditawarkan pengusaha.
- 9) Kesembilan, tingkat upah dapat berbeda sehubungan dengan besar kecilnya resiko atau kemungkinan mendapat kecelakaan di lingkungan pekerjaan. Semakin tinggi kemungkinan mendapat resiko, semakin tinggi tingkat upah.

Perbedaan tingkat upah terdapat juga dari satu sektor ke sektor industri yang lain. Perbedaan ini pada dasarnya disebabkan oleh satu atau lebih dari sembilan alasan di atas. Demikian juga satu atau lebih alasan-alasan di atas menimbulkan perbedaan tingkat upah dalam

daerah yang berbeda. Perbedaan tingkat upah dapat terjadi juga karena campur tangan pemerintah seperti menentukan upah minimum yang berbeda.

2. Investasi Modal Manusia (*Human Capital Investment*)

a. Pengertian dan Asumsi Dasar Modal Manusia

Modal manusia merupakan istilah ekonom untuk pengetahuan dan keahlian yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan serta pengalaman. Modal manusia meningkatkan kemampuan sebuah negara untuk memproduksi barang dan jasa (Mankiw, 2003: 59-60).

Menurut Todaro dan Smith (2011: 447), modal manusia merupakan investasi produktif terhadap orang-orang mencakup pengetahuan, keterampilan, kemampuan, gagasan, kesehatan dan lokasi sering kali dihasilkan dari pengeluaran di bidang pendidikan, program pelatihan dalam pekerjaan, dan perawatan kesehatan.

Pembentukan modal manusia adalah proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi dan politik suatu negara. Pembentukan modal manusia karenanya dikaitkan dengan investasi pada manusia dan pengembangannya sebagai suatu sumber yang kreatif dan produktif (Jhingan, 2012: 414).

Jadi, modal manusia adalah investasi produktif pada manusia yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan serta pengalaman

untuk meningkatkan kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa.

Asumsi dasar teori modal manusia adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti di satu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang akan tetapi di pihak lain menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Di samping penundaan menerima penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung seperti uang sekolah, pembelian buku-buku dan alat-alat sekolah, tambahan uang transport dan lain-lain (Payaman, 2001: 59).

b. Pendekatan Modal Manusia

Investasi di bidang modal manusia dianalogikan seperti investasi konvensional dalam modal fisik. Setelah dilakukan investasi awal, aliran pendapatan yang lebih tinggi di masa yang akan datang dapat diperoleh dari perluasan pendidikan dan peningkatan kesehatan. Dengan demikian, suatu tingkat pengembalian atas investasi dari kedua hal itu dapat diketahui dan dibandingkan dengan pengembalian atas investasi lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperkirakan nilai sekarang yang didiskontokan dari meningkatnya aliran pendapatan yang terjadi karena investasi

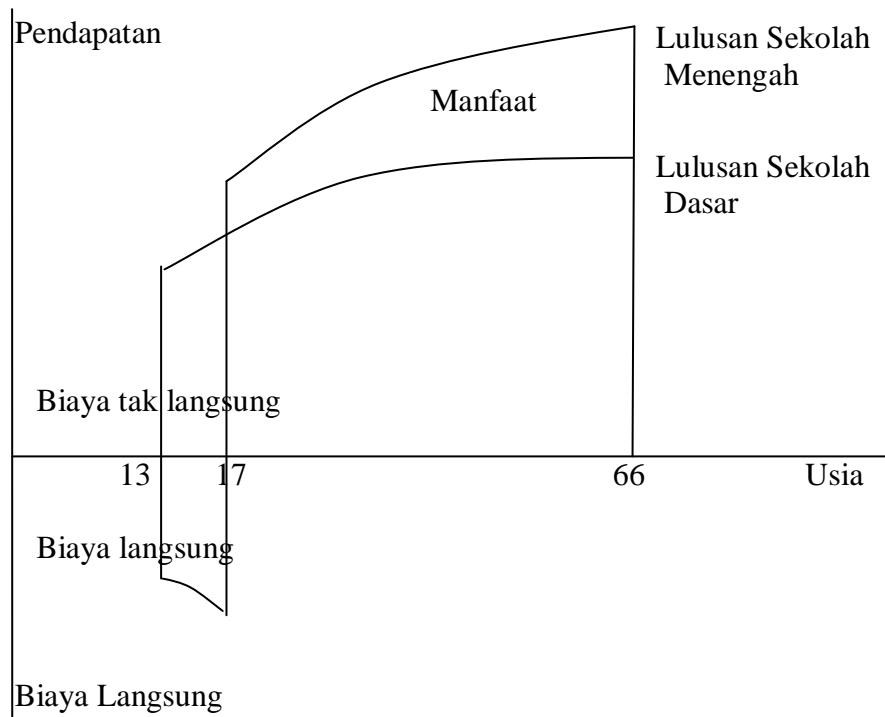
tersebut, kemudian membandingkannya dengan biaya langsung dan tidak langsung.

Pendekatan dasar modal manusia berfokus pada kemampuan tak langsung dari kesehatan dan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan. Nilai modal manusia sebagai sebuah investasi, keuntungan pendapatan di masa depan dari pendidikan harus dibandingkan dengan biaya total yang diperlukan untuk memperoleh pendidikan itu. Biaya pendidikan mencakup uang sekolah atau pengeluaran lain yang secara khusus berkaitan dengan pendidikan seperti buku dan seragam sekolah, dan biaya tak langsung terutama pendapatan yang hilang (*income forgone*) karena siswa tidak dapat bekerja sementara bersekolah.

Menurut Todaro dan Smith (2011: 441), secara formal, keuntungan pendapatan yang diperoleh dapat dituliskan sebagai berikut, di mana E adalah pendapatan dengan pendidikan tambahan, N adalah pendapatan tanpa pendidikan tambahan, t adalah tahun, dan I adalah tingkat diskonto (*discount rate*), dan penjumlahannya adalah selama usia produktif yang diharapkan:

$$\sum \frac{E_t - N_t}{(1 + i)^t}$$

c. Investasi pada Modal Manusia



Gambar 1. *Trade-off* Keuangan dalam Keputusan untuk Melanjutkan Sekolah

Sumber: Todaro dan Smith (2011: 443)

Todaro dan Smith (2011: 441-442) menjelaskan bahwa gambar 1 menyajikan ilustrasi skematis dari *trade-off* yang terjadi dalam keputusan untuk meneruskan sekolah. Diasumsikan bahwa orang bekerja segera setelah menyelesaikan pendidikan sampai ia tidak dapat lagi bekerja, pensiun, atau meninggal dengan perkiraan rata-rata harapan hidup 66 tahun. Dalam gambar tersebut disajikan dua profil pendapatan-profil pekerja lulusan sekolah dasar tetapi tidak pernah mengikuti sekolah menengah dan profil pekerja yang menyelesaikan sekolah menengah (tetapi tidak mengikuti pendidikan

lebih tinggi). Para lulusan sekolah dasar diasumsikan mulai bekerja pada usia 13 tahun, dan lulusan sekolah menengah setelah lulus pendidikan dasar, pendapatan selama empat tahun dianggap hilang.

Dalam gambar tersebut biaya ini disebut biaya tidak langsung. Untuk menyederhanakan, diabaikan kemungkinan bahwa anak ini bisa saja bekerja paruh waktu. Andaikan ia memang bekerja paruh waktu, hanya sebagian bidang biaya tidak langsung yang berlaku. Ada juga biaya langsung seperti uang sekolah, seragam sekolah, buku dan biaya lainnya yang tidak perlu dikeluarkan jika anak ini tidak meneruskan sekolah setelah lulus sekolah dasar. Selama sisa hidupnya, ia akan memperoleh pendapatan yang lebih besar setiap tahunnya daripada jika ia bekerja dengan berbekal pendidikan dasar saja. Dalam gambar, selisih ini diberi label “manfaat”.

d. Kriteria Investasi pada Modal Manusia

Salah satu dari problem yang paling menggelitik adalah masalah perkiraan produktivitas investasi di bidang pembentukan modal manusia, khususnya pendidikan. Para ahli ekonomi menyarankan kriteria berikut dalam (Jhingan, 2012: 420-423):

1) Kriteria tingkat pengembalian

Pendidikan sebagai suatu investasi mempunyai dua komponen: komponen konsumsi masa depan dan komponen penghasilan masa depan. Investasi di bidang keterampilan dan pengetahuan menaikkan penghasilan masa depan, sementara

kepuasan yang diperoleh dari pendidikan merupakan komponen konsumsi. Sebagai suatu komponen konsumsi yang bersifat tetap, pendidikan merupakan sumber kegunaan masa depan yang sama sekali tidak masuk dalam pendapatan nasional yang terukur. Jadi dalam menghitung pengembalian investasi di bidang pendidikan, komponen penghasilan masa depan harus betul-betul diperhatikan. Metode yang dipakai didasarkan pada perbandingan antara penghasilan hidup rata-rata orang yang lebih berpendidikan dengan orang-orang yang kurang berpendidikan, yang bekerja dengan profesi sama.

- 2) Kriteria sumbangan pendidikan pada pendapatan nasional bruto
Menurut kriteria ini, investasi di bidang pendidikan ditentukan oleh sumbangannya dalam menaikkan pendapatan nasional bruto atau pembentukan modal fisik dalam satu periode.

- 3) Kriteria faktor residual

Solow, Kendrick, Denison, Jorgenson dan Griliches, Kuznets, dan ahli ekonomi lainnya telah mencoba “mengukur seberapa besar proporsi kenaikan Produk Nasional Bruto dalam satu periode, dapat dihubungkan dengan input modal dan buruh yang dapat diukur, dan seberapa proporsi kenaikan Pendapatan Nasional Bruto dapat dianggap berasal dari faktor lain, yang seringkali dikelompokkan sebagai “residual”. Yang terpenting

dari faktor residual ini adalah pendidikan, penelitian, latihan, skala ekonomi dan faktor lain yang mempengaruhi produktivitas manusia.

3. Model Mincer

Model regresi upah dikembangkan oleh Mincer tahun 1958 dan 1974, sedangkan bentuk formalnya dikembangkan oleh Ben-Porath (1967). Jacob Mincer (1968) merupakan salah satu peneliti yang menjelaskan faktor-faktor yang menentukan tingkat upah/pendapatan pada pasar tenaga kerja. *Mincerian Equation* merupakan fungsi pendapatan yang banyak digunakan dalam penelitian tentang pengembalian investasi pendidikan. Logaritma pendapatan merupakan fungsi dari lamanya sekolah atau tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, dan kuadrat pengalaman kerja.

Model regresi Mincer pada prinsipnya menjelaskan mengenai terdapatnya hubungan yang kuat dan jelas antara upah pasar, pendidikan dan pengalaman.

Adapun bentuk ekonometrika standar dari *Mincer Wage Regression* adalah sebagai berikut:

$$\log W_t = w_t = \beta_0 + \beta_1 \cdot Schooling + \beta_2 \cdot exp + \beta_3 \cdot Exp^2 + \varepsilon_t$$

W adalah upah, *Schooling* adalah waktu sekolah dan *exp* adalah jumlah waktu dari pengalaman kerja.

Sebagaimana perkembangan teori pada umumnya, maka terdapat kelebihan dan kekurangan dari model Mincer. Dalam Taufiqurahman

(2013) disebutkan beberapa kelebihan dan kelemahan model Mincer seperti:

- a. Tingkat pengembalian (*earning*) dari kelompok pendidikan yang berbeda dianggap pengembaliannya sama (*parallel*).
- b. Tingkat pengembalian dari pengalaman dianggap sebagai pengembalian modal manusia secara umum (*general*).
- c. Mincer menganggap bahwa tingkat produktifitas meningkat sejalan dengan pengalaman melalui: proses belajar sambil bekerja (*learning by doing*), terdapat investasi secara eksplisit pada pelatihan (*training*).
- d. Model Mincer menjelaskan sebab tingkat pengembalian pekerja yang lebih tua (*older workers*) menurun adalah: terjadinya penyusutan (*depreciation*) pada modal manusia, tidak terjadinya penggantian yang cukup terhadap penyusutan tersebut.
- e. Meskipun penjelasan model Mincer banyak membuktikan kebenarannya, tapi apakah benar untuk seluruh kondisi?
- f. Pada kenyataannya terdapatnya pekerja yang bekerja tidak sesuai dengan keahliannya (*displace workers*), pekerja yang lebih tua (berpengalaman) kehilangan pekerjaannya pada saat perusahaan mengalami kerugian besar.
- g. Pada banyak kasus menunjukkan bahwa pekerja yang lebih tua akan lebih produktif menunjukkan bukti yang tidak terlalu kuat (lemah).

4. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut *Webster's New World Dictionary* (1962) dalam (Sagala, 2013: 42), pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal.

Pendidikan itu dapat dipahami sebagai proses melatih peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan melalui sejumlah pengalaman belajar sesuai bidangnya dan pikiran, sehingga peserta didik memiliki karakter unggul menjunjung tinggi nilai etis dalam berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari pengabdiannya dan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya (Sagala, 2013: 43).

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai

dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2013: 2).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi-potensi bawaan melalui proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter.

b. Jenjang Pendidikan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Ihsan (2013: 22-23) menjelaskan tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar

pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan biasa ataupun pendidikan luar biasa. Tingkat pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi, juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk memasuki lapangan kerja atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan menengah dapat merupakan pendidikan

biasa atau pendidikan luar biasa. Tingkat pendidikan menengah adalah SMP, SMA dan SMK.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Jeane H. Balantine (1983: 5-7) dalam Siswoyo, dkk (2011: 25), fungsi pendidikan bagi masyarakat meliputi:

- 1) fungsi sosialisasi
- 2) fungsi seleksi, latihan dan alokasi
- 3) fungsi inovasi dan perubahan sosial
- 4) fungsi pengembangan pribadi dan sosial

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yaitu bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Langeveld (dalam Siswoyo, dkk, 2011: 26-27) mengemukakan serangkaian tujuan pendidikan, yang saling bertautan sebagai berikut: tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan insidental, dan tujuan intermedier.

- 1) Tujuan Umum adalah tujuan paling akhir dan merupakan keseluruhan/kebulatan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Bagi Langeveld tujuan umum atau tujuan akhir akhirnya adalah kedewasaan, yang salah satu cirinya adalah telah hidup dengan pribadi mandiri.
- 2) Tujuan Khusus adalah pengkhususan tujuan umum atas dasar berbagai, misalnya usia, jenis kelamin, intelelegensi, bakat, minat, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan persyaratan pekerjaan dan sebagainya.
- 3) Tujuan tak lengkap tujuan yang hanya menyangkut sebagian aspek kehidupan manusia. Misalnya aspek psikologis, biologis, sosiologis saja. Salah satu aspek psikologis misalnya hanya mengembangkan emosi atau pikirannya saja.

- 4) Tujuan sementara adalah tujuan yang hanya dimaksudkan untuk sementara saja, sedangkan kalau tujuan sementara itu sudah dicapai, lalu ditinggalkan dan diganti dengan tujuan yang lain. Misalnya orang tua ingin agar anaknya berhenti merokok, dengan dikurangi uang sakunya. Kalau sudah tidak merokok, lalu ditinggalkan dan diganti tujuan lain misalnya agar tidak suka begadang.
- 5) Tujuan Intermedier, yaitu tujuan perantara bagi tujuan lainnya yang pokok. Misalnya anak dibiasakan untuk menyapu halaman, maksudnya agar ia kelak mempunyai rasa tanggung jawab. Membiasakan membagi-bagi tugas pada anak satu dengan lainnya, juga berarti melatih tanggung jawab dengan maksud agar kelak mereka memiliki rasa tanggung jawab.
- 6) Tujuan insidental, yaitu tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, seketika, spontan. Misalnya guru menegur anak yang bermain kasar pada waktu bermain sepak bola, orang tua meminta anaknya agar duduk dengan sopan, dan sebagainya. Semuanya itu adalah tujuan insidental atau seketika.

5. Konsep Ketenagakerjaan

Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Pengertian tenaga

kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan oleh batas usia. Batasan usia kerja yang digunakan oleh suatu negara dengan negara lainnya berbeda-beda (Kusnendi, 2003: 6.4)

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan (Payaman, 2001: 3).

Selanjutnya angkatan kerja dibedakan pula menjadi dua sub-kelompok, yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja adalah angkatan kerja yang mempunyai pekerjaan dan aktif bekerja saat disensus, serta angkatan kerja yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu karena sesuatu hal tidak bekerja. Penganggur adalah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, atau tidak bekerja sama sekali dan masih mencari pekerjaan (Kusnendi, 2003: 6.4).

BPS (2015) mendefinisikan bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Kusnendi (2003: 6.6) menyebutkan bahwa berdasarkan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja menitik beratkan pada aspek penggunaan tenaga kerja dilihat dari jumlah jam kerja, produktivitas dan pendapatan yang diperoleh. Dalam pendekatan ini, angkatan kerja dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni bekerja penuh atau sudah dimanfaatkan, menganggur, yaitu angkatan kerja yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan (pengangguran terbuka), dan setengah menganggur (*underemployment*) yaitu angkatan kerja yang kurang dimanfaatkan dilihat dari jumlah jam kerja yang dicurahkan, produktivitas kerja, atau pendapatan yang diperoleh. Selanjutnya golongan setengah menganggur dibedakan lagi ke dalam dua jenis yakni setengah menganggur kentara dan setengah menganggur tak kentara. Setengah menganggur kentara terjadi bila angkatan kerja itu bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Setengah menganggur tak kentara atau pengangguran terselubung biasanya dihubungkan dengan tingkat produktivitas kerja maupun tingkat pendapatan yang rendah.

6. Industri

a. Pengertian Industri

Menurut Undang-Undang Nomor 3 tahun 2014 tentang perindustrian, yang dimaksud dengan industri yaitu seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang

mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.

Menurut BPS (2016), industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

b. Klasifikasi Industri

Badan Pusat Statistik mengelompokkan besar atau kecilnya suatu industri berdasarkan pada banyaknya jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Dalam hal ini sektor industri pengolahan dibagi menjadi empat kelompok industri berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu:

- 1) Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
- 2) Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
- 3) Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
- 4) Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Penggolongan perusahaan industri pengolahan didasarkan pada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Indonesia No.19/M/I/1986, industri dibedakan menjadi:

1) Industri kimia dasar

Industri Kimia Dasar merupakan industri yang memerlukan modal besar, keahlian yang tinggi, dan menerapkan teknologi maju. Adapun yang termasuk kelompok IKD adalah sebagai berikut:

- a. Industri kimia organik, misalnya: industri bahan peledak dan industri kimia tekstil.
- b. Industri kimia anorganik, misalnya: industri semen, industri asam dan industri kaca.
- c. Industri agrokimia, misalnya: industri pupuk kimia dan industri pestisida.
- d. Industri selulosa dan karet, misalnya: industri kertas, industri *pulp*, industri ban.

2) Industri mesin, dan logam dasar

Industri ini merupakan industri yang mengolah bahan mentah logam menjadi mesin-mesin berat atau rekayasa mesin dan perakitan. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut:

- a. Industri mesin dan perakitan alat-alat petanian, misalnya: mesin traktor, mesin *hueler*, dan mesin pompa.

- b. Industri alat-alat berat/konstruksi, misalnya: mesin pemecah batu, *bulldozer*, *excavator*, dan motor grader.
- c. Industri mesin perkakas, misalnya: mesin bubut, mesin bor, mesin gergaji, dan mesin pres.
- d. Industri elektronika, misalnya: radio, televisi dan komputer.
- e. Industri mesin listrik, misalnya: transformator tenaga dan generator.
- f. Industri kereta api, misalnya: lokomotif dan gerbong.
- g. Industri kendaraan bermotor (otomotif), misalnya: mobil, motor, dan suku cadang kendaraan bermotor.
- h. Industri pesawat, misalnya: pesawat terbang dan helikopter.
- i. Industri logam dan produk dasar, misalnya industri besi baja, industri aluminium dan industri tembaga.
- j. Industri perkapalan, misalnya: pembuatan kapal dan reparasi kapal.
- k. Industri mesin dan peralatan pabrik, misalnya: mesin produksi, peralatan pabrik, *the blower* dan konstruksi.

3) Aneka industri

Industri ini merupakan industri yang tujuannya menghasilkan bermacam-macam barang kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut:

- a. Industri tekstil, misalnya: benang, kain dan pakaian jadi.
- b. Industri alat listrik dan logam, misalnya: kipas angin, lemari es, mesin jahit, televisi dan radio.
- c. Industri kimia, misalnya: sabun, pasta gigi, sampho, tinta, plastik, obat-obatan, dan pipa.
- d. Industri pangan, misalnya: minyak goreng, terigu, gula, the, kopi, garam dan makanan kemasan.
- e. Industri bahan bangunan dan umum, misalnya: kayu gergajian, kayu lapis dan marmer.

4) Industri kecil

Industri ini merupakan industri yang bergerak dengan jumlah pekerja sedikit, dan teknologi sederhana. Biasanya dinamakan industri rumah tangga, misalnya: industri kerajinan, industri alat-alat rumah tangga, dan perabot dari tanah (gerabah).

c. Peran Industri terhadap Pembangunan

Sektor industri disebut sebagai *leading sector* atau sektor pemimpin. Hal ini dikarenakan dengan adanya pembangunan industri, maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku bagi industri. Sektor jasa juga turut

berkembang dengan berdirinya lembaga keuangan, lembaga pemasaran, dan sebagainya, yang semuanya akan mendukung lajunya pertumbuhan industri.

Subandi (2011) mengungkapkan bahwa peran sektor industri dalam pembangunan adalah untuk memberikan nilai tambah faktor-faktor produksi. Pada dasarnya peranan sektor industri dalam pembangunan dikembangkan menjadi strategi industrialisasi yang meliputi strategi industri (SISI) atau *import substitution* dan strategi industri promosi ekspor (SIPE) atau *export promotion*.

SISI dikenal pula dengan istilah strategi orientasi ke dalam (*inward looking strategy*), yaitu strategi industrialisasi yang mengutamakan pengembangan berbagai jenis industri yang menghasilkan barang-barang untuk mengantikan kebutuhan akan barang-barang impor produk-produk sejenis. Sedangkan SIPE atau strategi orientasi keluar (*outward looking strategy*), yang strategi industrialisasi yang mengutamakan pengembangan berbagai jenis industri yang menghasilkan produk-produk untuk di ekspor (Subandi, 2011).

7. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manulang, 1984: 15). Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2001)

menyatakan bahwa masa kerja (lama bekerja) merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1984) dinyatakan bahwa pengalaman kerja didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja karyawan, diantaranya adalah:

- a. Latar belakang pribadi, mencakup pendidikan, kursus, latihan, bekerja. Untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan seseorang di waktu yang lalu.
- b. Bakat dan minat, untuk memperkirakan minat dan kapasitas atau kemampuan seseorang.
- c. Sikap dan kebutuhan (*attitudes and needs*) untuk meramalkan tanggung jawab dan wewenang seseorang.
- d. Kemampuan-kemampuan analitis dan manipulatif untuk mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisaan.
- e. Keterampilan dan kemampuan teknik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik pekerjaan. (Handoko, 1984: 241).

8. Jenis Kelamin

Jenis kelamin (*sex*) yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara kodrat dan

primordial dari segi anatomi-biologis (Janur, 2015). Tingkat partisipasi kerja laki-laki selalu lebih tinggi dari tingkat partisipasi kerja perempuan karena laki-laki dianggap pencari nafkah yang utama bagi keluarga, sehingga pekerja laki-laki biasanya lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan aspirasinya baik dari segi pendapatan maupun kedudukan dibanding pekerja perempuan. Hampir semua laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga (Payaman, 2001).

Istilah *seks* (jenis kelamin) seringkali tumpang tindih dengan *gender*, padahal dua kata itu merujuk pada bentuk yang berbeda. *Seks* merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (pkbi-diy.info). Secara etimologis kata ‘*gender*’ berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘jenis kelamin’. Kata ‘*gender*’ bisa diartikan sebagai ‘perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Victoria Neufeldt, dalam Marzuki (2013)).

Lebih tegas lagi disebutkan dalam *Women’s Studies Encyclopedia* bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Siti Musdah Mulia, 2004: 4). Menurut Marzuki (2013), *gender* adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-

laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya.

9. Domisili

Domisili adalah terjemahan dari *domicile* atau *woonplaats* yang artinya tempat tinggal. Menurut Sri Soedewi Masjchoen Sofwan (2000) domisili atau tempat kediaman itu adalah tempat di mana seseorang dianggap hadir mengenai hal melakukan hak-haknya dan memenuhi kewajibannya juga meskipun kenyataannya dia tidak di situ. Menurut kitab Undang-Undang Hukum Perdata tempat kediaman itu seringkali ialah rumahnya, kadang-kadang kotanya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa domisili adalah rumah atau kota dimana seseorang melakukan hak dan kewajibannya.

10. Jam Kerja

Badan Pusat Statistik (2014) mendefinisikan jam kerja adalah waktu yang dinyatakan dalam jam yang dipergunakan untuk bekerja. Bagi para buruh/karyawan/pegawai yang biasanya mempunyai jam kerja yang tetap, penghitungan jam kerja harus dikurangi jam istirahat resmi maupun jam meninggalkan kantor/bolos. Bila melakukan lembur, maka jam kerjanya harus dihitung.

Tidak semua orang bekerja dalam waktu yang sama. Ada yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu (bekerja tak penuh), dan sering juga disebut setengah penganggur kentara (Payaman, 2001: 24). BPS mendefinisikan bahwa pekerja tidak penuh adalah mereka yang bekerja

di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari setengah penganggur dan pekerja paruh waktu. Setengah penganggur adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa). Sedangkan pekerja paruh waktu adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela). Orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya lebih dari 35 jam/minggu disebut bekerja penuh (*employed*).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah pengumpulan data, analisis data, dan pengolahan data. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian Endang Taufiqurahman menganalisis tentang pengaruh pendidikan dan pengalaman pada pendapatan rumah tangga di Indonesia. Penelitian ini menganalisa pengaruh pendidikan, pengalaman kerja, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anak kandung terhadap upah dan pendapatan rumah tangga di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model *Mincer Wage Regression* pada tingkat rumah tangga Indonesia. Metode analisis menggunakan IV (*Instrumental Variabel*). Data yang

digunakan adalah data panel yang bersumber dari IFLS (*Indonesian Family Life Survey*) yaitu IFLS-3 tahun 2000 dan IFLS-4 tahun 2007.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah anak kandung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rata-rata pendidikan pekerja di rumah tangga, sedangkan tingkat pendidikan orang tua menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap rata-rata pendidikan pekerja di rumah tangga. Selanjutnya rata-rata pendidikan dan pengalaman pekerja di rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan maupun upah rumah tangga di Indonesia.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendidikan dan pengalaman kerja sebagai variabel bebas serta pendapatan sebagai variabel terikat dan sama-sama menggunakan model *Mincer Wage Regression*. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut tidak menggunakan variabel pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja sebagai variabel bebas. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan data panel yang bersumber dari IFLS tahun 2000 dan 2007, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan data sakernas 2014.

2. Penelitian Arya Dwiandana Putri dan Nyoman Djinar Setiawina yang menganalisis pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di desa Bebandem. Penelitian ini menggunakan

jumlah sampel sebanyak 95 responden dengan teknik analisis data regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan faktor umur, pendidikan, dan jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di desa Bebandem Karangasem. Secara parsial faktor pendidikan dan jenis pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di desa Bebandem Karangasem. Variabel umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga miskin di desa Bebandem Karangasem. Faktor yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di desa Bebandem Karangasem adalah faktor umur.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendidikan sebagai variabel bebas. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut tidak menggunakan variabel pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, dan jam kerja sebagai variabel bebas.

3. Penelitian Ratna Juwita dan Retno Budi Lestari tentang kontribusi tingkat pendidikan terhadap pendapatan sektoral di Kota Palembang menunjukkan bahwa variabel pendidikan, umur, jam kerja dan jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja. Jenis kelamin dan jam kerja memiliki konstanta negatif sebesar (-0,014 dan -1,721).

Jenis kelamin berkonstanta negatif karena perusahaan memberikan besar kecilnya pendapatan tenaga kerja selalu berdasarkan tingkat pendidikan dan tidak berdasarkan gender. Jam kerja juga memiliki konstanta negatif dikarenakan tenaga kerja pada titik tertentu akan lebih memilih istirahat bekerja atau memilih untuk melakukan kegiatan bersenang-senang dari pada menambah jam kerja. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendidikan, jenis kelamin, dan jam kerja sebagai variabel bebas. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut tidak menggunakan pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, domisili sebagai variabel bebas.

C. Kerangka Berpikir

Seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui investasi dalam modal manusia. Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih baik. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti di satu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, akan tetapi di pihak lain menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut dan harus membayar biaya langsung dan tidak langsung untuk sekolah.

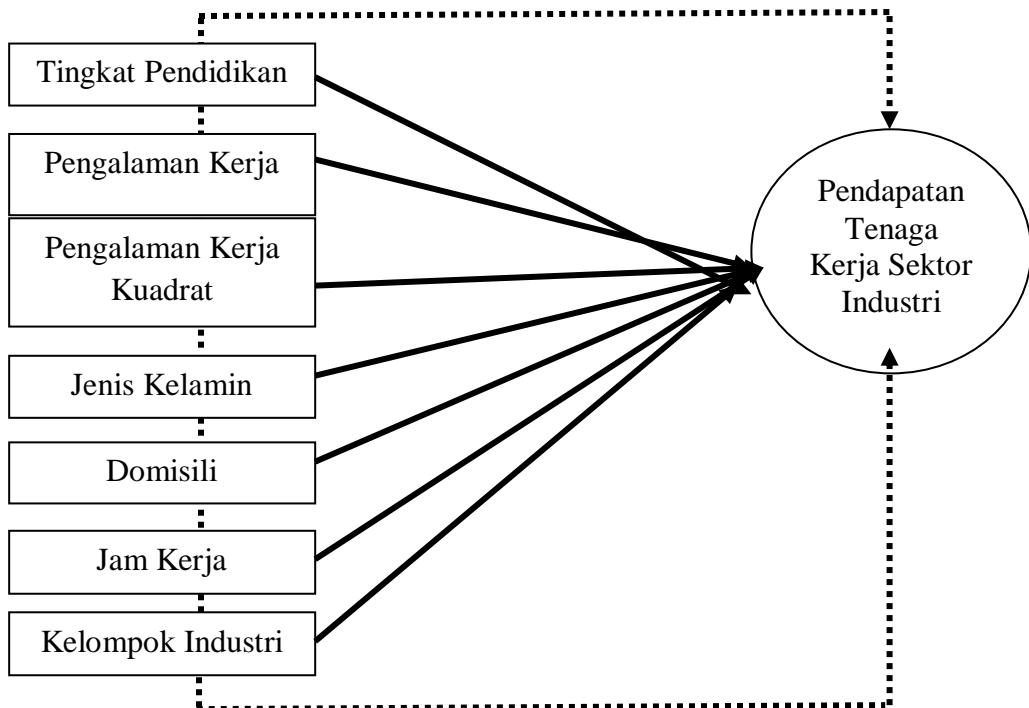
Selain tingkat pendidikan, pendapatan juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja. Seseorang yang baru mulai bekerja kurang berpengalaman dan biasanya memiliki produktivitas yang rendah pula. Semakin lama

pengalaman kerja yang dimiliki tenaga kerja mengindikasikan semakin meningkat kemampuan tenaga kerja sehingga pendapatan pun meningkat.

Adanya perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan. Sehingga perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima seseorang.

Perbedaan domisili juga mempengaruhi perbedaan penerimaan pendapatan. Pendapatan di perkotaan dianggap lebih tinggi dibandingkan di pedesaan dengan lebih luasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Perbedaan jam kerja juga dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Seseorang yang bekerja penuh (>35 jam/minggu) memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang bekerja tidak penuh (<35 jam/minggu). Selain itu, perbedaan tingkat penerimaan pendapatan tenaga kerja sektor industri juga dipengaruhi oleh pada kelompok industri apa mereka bekerja.

Untuk menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dikemukakan suatu model paradigma penelitian. Berikut ini model paradigma mengenai pengaruh pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri.



Gambar 2. Model Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan:

- : Pengaruh variabel secara parsial
- ↔ : Pengaruh variabel secara simultan

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014.
2. Pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014.
3. Pengalaman kerja kuadrat berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014.

4. Jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014.
5. Domisili berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014.
6. Jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014.
7. Kelompok industri berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014.
8. Tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014: 8).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif karena menekankan analisis pada data-data numerikal (angka-angka) yang diolah dengan metode statistik untuk menganalisis determinan pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 38). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan (Y). Sedangkan variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab

perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen yaitu tingkat pendidikan (X1), pengalaman kerja (X2), pengalaman kerja kuadrat (X3), domisili (X4), jenis kelamin (X5), jam kerja (X6) dan kelompok industri (X7).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pendapatan adalah imbalan yang diterima tenaga kerja di sektor industri per bulan baik berbentuk uang maupun barang, yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan.
2. Tingkat pendidikan merupakan tingkat pendidikan yang dicapai tenaga kerja sektor industri setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah). Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dibagi menjadi 6 kategori yaitu tidak pernah sekolah, SD, SMP, SMA/SMK, Diploma, dan Universitas (S1, S2, S3). Dalam penelitian ini digunakan penggunaan dummy tingkat pendidikan.
3. Pengalaman kerja diperoleh dari usia dikurangi lamanya pendidikan dikurangi usia resmi untuk memulai sekolah dasar (7 tahun). Untuk mengetahui pengaruh pengalaman secara kuadratik digunakan variabel *experience square*.
4. Pengalaman kerja kuadrat untuk mengidentifikasi marginal *return* yang semakin menurun yang diperoleh dari hasil point 3 (pengalaman kerja) kemudian dikuadratkan.

5. Jenis kelamin untuk melihat perbedaan penerimaan pendapatan antar jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Variabel jenis kelamin dinyatakan dalam bentuk *dummy*, 1 untuk laki-laki sedangkan 0 untuk perempuan.
6. Domisili yang dilihat dari wilayah tempat tinggal baik itu perkotaan maupun pedesaan. Variabel Domisili dinyatakan dalam bentuk *dummy*. Perkotaan dikode 1 dan pedesaan dikode 0.
7. Jam kerja untuk melihat perbedaan pendapatan antara tenaga kerja di sektor industri yang bekerja penuh dan tidak penuh. Variabel Jam Kerja dinyatakan dalam bentuk *dummy*. Kode 1 untuk jam kerja penuh (>35 jam/minggu) dan kode 0 untuk jam kerja tidak penuh (<35 jam/minggu).
8. Kelompok Industri untuk melihat perbedaan pendapatan antara tenaga kerja di kelompok industri aneka industri, industri kimia dasar, industri mesin dan logam dasar dan industri lainnya. Dalam penelitian ini variabel Kelompok Industri dinyatakan dalam bentuk *dummy*, dengan menjadikan kelompok industri aneka industri sebagai basis.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Analisis data penelitian dilakukan dari bulan Mei 2016 sampai Juli 2016.

E. Sampel

Penelitian ini menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2014. Dalam penelitian ini sampel data yang diambil yaitu penduduk berusia 15-65 tahun yang bekerja dan memberikan informasi

lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, yang berjumlah 21084 responden.

F. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kependudukan dan pendidikan dari hasil Sakernas 2014.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2010) teknik dokumentasi adalah mencari data berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen, lengger, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari hasil Sakernas 2014.

H. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini yang dilakukan dengan bantuan Program *Eviews 8* adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ganda ialah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal

antara dua variabel bebas atau lebih (X_1), (X_2), (X_3), ..., (X_n) dengan satu variabel terikat (Alma, 2009). Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda karena melibatkan tujuh variabel independen. Penelitian ini mengadopsi model persamaan pendapatan Mincer yang dimodifikasi. Dalam menghitung tingkat pengembalian investasi pendidikan, fungsi pendapatan Mincer menggunakan *lifetime wages* yang mengikuti bentuk kurva U terbalik, atau mengikuti pola *age-earning profiles*. Hal ini menyebabkan dibentuknya logaritma natural dan persamaan kuadrat untuk mendapatkan persamaan yang linear. Model dasar persamaan pendapatan Mincer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\ln W_i = \beta_0 + \beta_1 Edu_i + \beta_2 Exp_i + \beta_3 Exp_i^2 + \varepsilon_i$$

Keterangan:

W_i	= Pendapatan individu i
Edu_i	= Tahun sekolah individu i
Exp_i	= Pengalaman kerja individu i
Exp_i^2	= Pengalaman kerja individu i kuadrat
ε_i	= error term

Dalam penelitian ini tahun sekolah diganti dengan tingkat pendidikan, selain itu menggunakan variabel independen lain yaitu jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri maka model persamaannya adalah:

$$\begin{aligned} \ln Y_{it} = & \beta_0 + \beta_1 SDit + \beta_2 SMPit + \beta_3 SMAit + \beta_4 diplomait + \\ & \beta_5 univit + \beta_6 Expit + \beta_7 Exp^2it + \beta_8 sexit + \beta_9 urbanit + \\ & \beta_10 Jam Kerjait + \beta_11 IKDit + \beta_12 IMLDit + \beta_13 ILit + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Keterangan:

LnY	= Log pendapatan tenaga kerja sektor industri
SD	= Tingkat pendidikan SD (SD= 1, lain= 0)
SMP	= Tingkat pendidikan SMP (SMP= 1, lain= 0)
SMA	= Tingkat pendidikan SMA dan SMK (SMA /SMK= 1, lain= 0)
Diploma	= Tingkat pendidikan diploma (diploma= 1, lain= 0)
Univ	= Tingkat pendidikan perguruan tinggi S1, S2, S3 (univ= 1, lain= 0)
Exp	= Pengalaman kerja diproxy dengan umur dikurangi jumlah tahun sekolah dikurangi t tahun
Exp ²	= Pengalaman kerja kuadrat
Sex	= Jenis kelamin (laki= 1, perempuan = 0)
Urban	= Domisili (perkotaan= 1 , pedesaan= 0)
Jam Kerja	= Jam kerja (penuh= 1, tidak penuh= 0)
IKD	= Industri kimia dasar (IKD= 1, lain= 0)
IMLD	= Industri mesin dan logam dasar (IMLD= 1, lain= 0)
IL	= Industri Lainnya (IL= 1, lain= 0)
ε_i	= <i>error term</i>
β	= koefisien regresi

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak, yang terdiri dari uji simultan (uji F-hitung), uji parsial (uji t), dan koefisien determinasi.

a. Uji Simultan (uji F-hitung)

Uji simultan (uji statistik F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan.

Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan F atau p value lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

b. Uji Parsial (uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, dan jam kerja mempunyai pengaruh terhadap pendapatan. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan t atau p value lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

c. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2011: 97-99).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja sektor Industri di Indonesia dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2014. Pembahasan akan disajikan melalui analisis deskriptif antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan, sedangkan variabel bebas yang dimaksud adalah tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri. Sampel data yang digunakan untuk analisis ini adalah responden pada data Sakernas yang bekerja, memiliki upah dan memberikan informasi lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, sejumlah 21084.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2014. Hasil statistik data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini setelah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman kerja	21084	0	58	20.4972	13.07210
Pengalaman kerja kuadrat	21084	0	3364	591.0049	655.45752
Gender	21084	0	1	0.5759	0.49421
Domisili	21084	0	1	0.6442	0.47877
Jam kerja	21084	0	1	0.6398	0.48006
Pendapatan	21084	10000	70000000	1393565.9645	1.5797

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapatan

Pendapatan pada 21084 sampel memiliki rata-rata sebesar Rp1.393.565,00. Pendapatan terendah sebesar Rp10.000,00 sedangkan pendapatan tertinggi Rp70.000.000,00. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan atau perbedaan yang besar di dalam distribusi pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia.

2. Tingkat Pendidikan

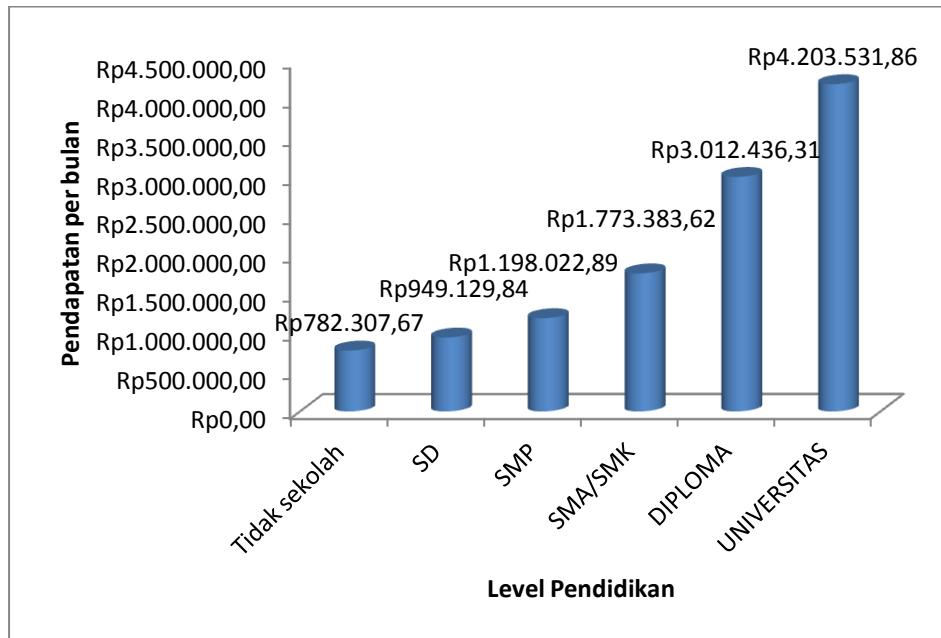
Tingkat Pendidikan dalam penelitian ini dibagi menjadi tidak sekolah, SD, SMP, SMA/SMK, Diploma, dan Universitas (S1,S2,S3). Persentase tingkat pendidikan tenaga kerja mengindikasikan kualitas tenaga kerja terdidik. Untuk frekuensi dan persentase tingkat pendidikan dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi Tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Tidak Pernah Sekolah	2424	11.5
SD	5436	25.8
SMP	5018	23.8
SMA/SMK	7327	34.8
Diploma	314	1.5
Universitas	565	2.7
Total	21084	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 21084 responden sebanyak 2424 orang atau 11,5% tidak pernah sekolah, 5436 orang atau 25,8% tamat atau telah menyelesaikan pendidikan jenjang SD, 5018 orang atau 23,8% diantaranya telah menyelesaikan jenjang pendidikan SMP, kemudian sebanyak 7327 orang atau 34,8% telah menyelesaikan jenjang pendidikan SMA/SMK dan 314 orang atau 1,5% menyelesaikan jenjang Diploma, serta 565 orang atau 2,7% telah menyelesaikan jenjang pendidikan Perguruan Tinggi yaitu Sarjana.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja sektor industri menyelesaikan jenjang pendidikannya pada jenjang SMA/SMK. Sedangkan minoritas dari responden menyelesaikan pendidikannya pada jenjang Diploma. Banyaknya tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SMA/SMK kebawah mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja di sektor industri masih rendah.



Gambar 3. Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri

Gambar 3 menunjukkan kecenderungan pendapatan pada kelompok level pendidikan. Tenaga kerja yang tidak sekolah memiliki rata-rata pendapatan yang paling rendah yaitu Rp782.307,00. Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka rata-rata pendapatan yang dimiliki semakin besar. Tenaga kerja lulusan perguruan tinggi memiliki rata-rata pendapatan yang paling tinggi. Hal ini sesuai dengan teori *human capital* yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pendapatan yang dimiliki.

3. Pengalaman Kerja

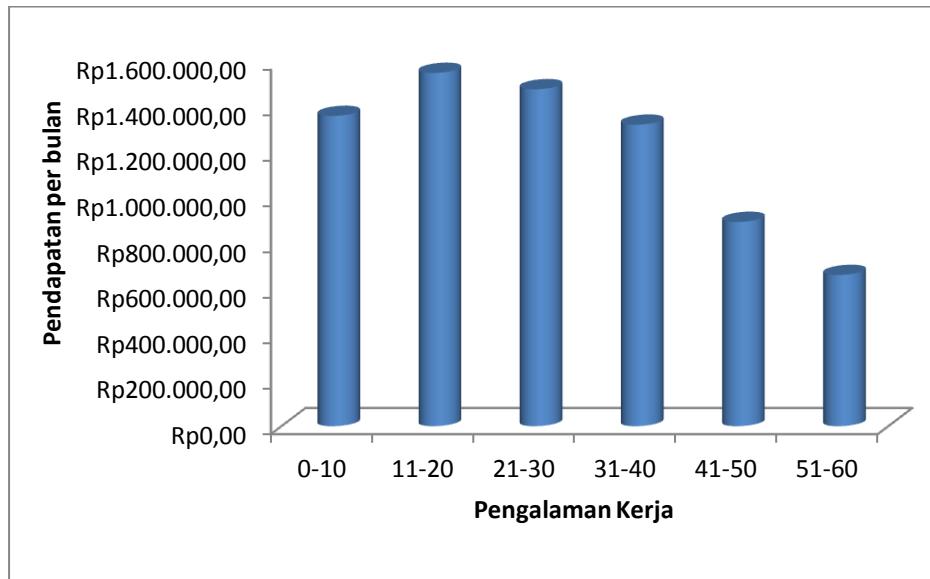
Berdasarkan tabel 2 pengalaman kerja pada 21084 sampel memiliki rata-rata 20,497, nilai terendah sebesar 0, nilai tertinggi 58, dan standar deviasi sebesar 13,07210. Berikut tabel frekuensi pengalaman kerja tenaga kerja sektor industri di Indonesia:

Tabel 4. Frekuensi Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja	Frekuensi	Presentase
0-10	5461	25.9
11-20	5843	27.7
21-30	5176	24.5
31-40	2771	13.1
41-50	1424	6.8
51-60	409	1.9
Total	21084	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 21084 responden sebanyak 5461 orang atau 25,9% yang memiliki pengalaman kerja antara 1-10 tahun, 5843 orang atau 27,7% memiliki pengalaman kerja antara 11-20 tahun, kemudian sebanyak 5176 orang atau 24,5% yang memiliki pengalaman kerja antara 21-30 tahun, 2771 orang atau 13,1% yang memiliki pengalaman bekerja 31-40 tahun, 1424 orang atau 6,8% memiliki pengalaman kerja 41-50 tahun, dan 409 orang atau 1,9% memiliki pengalaman kerja 51-60 tahun.

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman kerja berada pada 11-20 tahun sebanyak 393 orang atau 26,7%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja usia muda lebih mendominasi dibandingkan usia tua. Pengalaman kerja menunjukkan hubungan yang positif terhadap pendapatan tenaga kerja. Namun pada titik tertentu akan mengalami penurunan seperti terlihat dalam gambar 4 berikut:



Gambar 4. Pengalaman Kerja dan Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri

Gambar di atas menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan pada pengalaman kerja 51-60 tahun paling rendah. Pendapatan tertinggi diperoleh pada pengalaman kerja 11-20. Pada gambar tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja seseorang maka akan meningkatkan pendapatan. Akan tetapi kenaikan pendapatan itu juga akan menurun setelah mencapai titik puncak. Titik puncaknya pada pengalaman kerja 11-20 tahun.

4. Pengalaman Kerja Kuadrat

Untuk melihat apakah terjadi *diminishing* (penurunan) pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan dipergunakan variabel pengalaman kerja kuadrat. Pengalaman kerja kuadrat pada 21084 sampel memiliki rata-rata sebesar 591,0049, nilai terendah sebesar 0, nilai tertinggi 3364 dan standar deviasi sebesar 655,45752.

5. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pada 21084 sampel jika dilihat frekuensinya ditunjukkan pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Frekuensi Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	8941	42.4
Laki-laki	12143	57.6
Total	21084	100

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa tenaga kerja sektor industri di Indonesia sebanyak 42,4% merupakan perempuan. Sedangkan jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 57,6%. Penulis menduga jumlah tenaga kerja laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan karena ada kecenderungan laki-laki menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan.

Jika dilihat dari tingkat pendapatannya berdasarkan jenis kelamin, rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor industri yang berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan seperti pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Rata-Rata Pendapatan Per Bulan
Perempuan	Rp969.200,00
Laki-laki	Rp1.706.030,00

Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki di sektor industri sebesar Rp1.706.030,00 dan rata-rata pendapatan perempuan sebesar Rp969.200,00.

6. Domisili

Daerah tempat tinggal pada 21084 sampel jika dilihat frekuensinya ditunjukan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Frekuensi Tenaga Kerja Menurut Domisili

Domisili	Frekuensi	Presentase
Desa	7502	35,6
Kota	13582	64,4
Total	21084	100

Tabel 7 menunjukan bahwa tenaga kerja sektor industri di Indonesia yang tinggal di perkotaan lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja yang tinggal di pedesaan. Tenaga kerja yang berdomisili di perkotaan sebanyak 64,4% sedangkan tenaga kerja di pedesaan 35,6%. Hal ini dikarenakan tingginya urbanisasi yang terjadi karena pendapatan di perkotaan dianggap lebih tinggi dibandingkan di pedesaan dengan lebih luasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Sehubungan dengan itu, program-program peningkatan kesejahteraan tenaga kerja sektor industri harus menjangkau mereka yang berada di pedesaan.

Tabel 8. Rata-Rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri Menurut Domisili

Domisili	Rata-Rata Pendapatan Per Bulan
Desa	Rp1.113.543,00
Kota	Rp1.548.235,00

Jika dilihat berdasarkan domisili tenaga kerja, rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor industri yang berdomisili di perkotaan lebih tinggi dibanding yang bertempat tinggal di pedesaan seperti yang terlihat dalam tabel 8.

7. Jam kerja

Jika dilihat dari jam kerja pada 21084 sampel, frekuensinya ditunjukan pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Frekuensi Tenaga Kerja Menurut Jam Kerja

Jam Kerja	Frekuensi	Presentase
Tidak penuh	7594	36.0
Penuh	13490	64.0
Total	21084	100

Tabel 9 menunjukan bahwa tenaga kerja sektor industri di Indonesia yang bekerja dengan jam kerja penuh (>35 jam per minggu) lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja tidak penuh (<35 jam per minggu). Tenaga kerja yang bekerja penuh sebanyak 64% sedangkan tenaga kerja yang bekerja tidak penuh sebanyak 36%.

Rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor industri yang bekerja dengan jam kerja penuh jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang bekerja tidak penuh mengalami perbedaan, seperti pada tabel berikut:

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Industri Menurut Jam Kerja

Jam Kerja	Rata-Rata Pendapatan Per Bulan
Tidak Penuh	Rp980.676,00
Penuh	Rp1.625.996,00

Tenaga kerja dengan jam kerja penuh rata-rata pendapatannya lebih tinggi yaitu sebanyak Rp1.625.996,00, sedangkan tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja tidak penuh rata-rata pendapatannya sebesar Rp980.676,00. Dari analisis deskriptif ditemukan sebagian besar tenaga kerja bekerja dalam jam kerja penuh, namun disisi lain sebagian besar pendapatan mereka masih tergolong rendah. Kenyataan itu mengindikasikan rendahnya produktifitas tenaga kerja sektor industri, maka pelatihan-pelatihan keterampilan merupakan program yang sebaiknya dilakukan dalam rangka peningkatan kesejahteraan tenaga kerja sektor industri.

8. Kelompok Industri

Jika dilihat berdasarkan klasifikasi industri pada 21084 sampel, frekuensinya ditunjukan pada tabel 9 berikut:

Tabel 11. Frekuensi Tenaga Kerja Menurut Kelompok Industri

Klasifikasi Industri	Frekuensi	Persentase
Aneka Industri	14789	70.1
Industri Kimia Dasar	3632	17.2
Industri Mesin Dan Logam Dasar	1954	9.3
Industri Lain	709	3.4
Total	21084	100

Tabel 11 menunjukan bahwa tenaga kerja sektor industri di Indonesia paling banyak bekerja di kelompok aneka industri dan paling

sedikit bekerja di kelompok industri lainnya. Jika dilihat dari tingkat pendapatannya, rata-rata pendapatan yang tertinggi adalah tenaga kerja yang bekerja di Industri Mesin dan Logam Dasar, dan yang terendah adalah di Aneka Industri, seperti yang terlihat pada tabel 12 berikut:

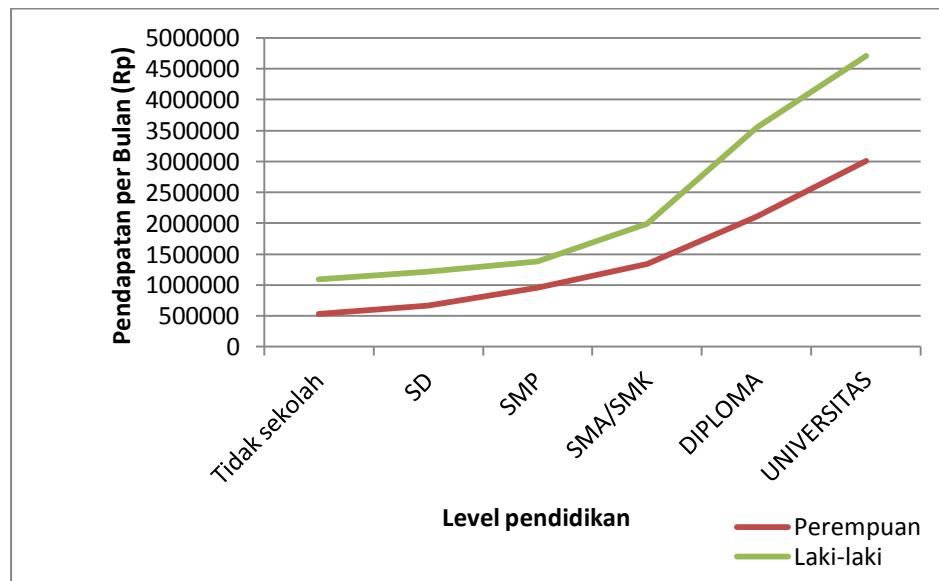
Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Industri Menurut Kelompok Industri

Kelompok Industri	Rata-rata Pendapatan
Aneka Industri	Rp1.199.241,00
Industri Kimia Dasar	Rp1.746.432,00
Industri Mesin dan Logam Dasar	Rp2.321.259,00
Industri Lain	Rp1.082.643,00

Perbedaan pendapatan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan serta tenaga kerja yang berdomisili di kota dan desa dapat diinteraksikan dengan tingkat pendidikan, pengalaman kerja serta jam kerja. Berdasarkan penghitungan menggunakan perbandingan nilai rata-rata pendapatan seperti tersaji dalam gambar berikut:

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin terhadap Pendapatan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh seseorang. Perbedaan tingkat pendidikan terhadap pendapatan muncul dengan diinteraksikan dengan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan rata-rata pendapatan menurut tingkat pendidikan maka terlihat kecenderungan pendapatan antara laki-laki dan perempuan, seperti yang terlihat pada gambar 5.

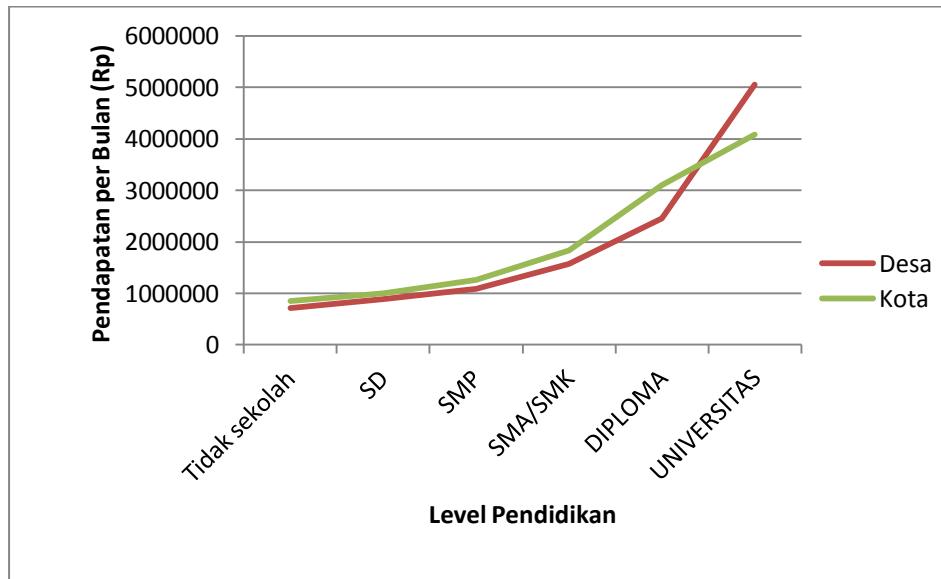


Gambar 5. Rata-rata Pendapatan Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

Gambar di atas menunjukkan bahwa kecenderungan penerimaan pendapatan tenaga kerja sektor industri yang berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan pada semua tingkat pendidikan. Gambar 5 di atas juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang baik laki-laki maupun perempuan maka cenderung akan meningkatkan pendapatan.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Domisili terhadap Pendapatan

Kecenderungan pendapatan di berbagai tingkat pendidikan juga terlihat berdasarkan domisili/daerah tempat tinggal, seperti terlihat pada gambar 6.

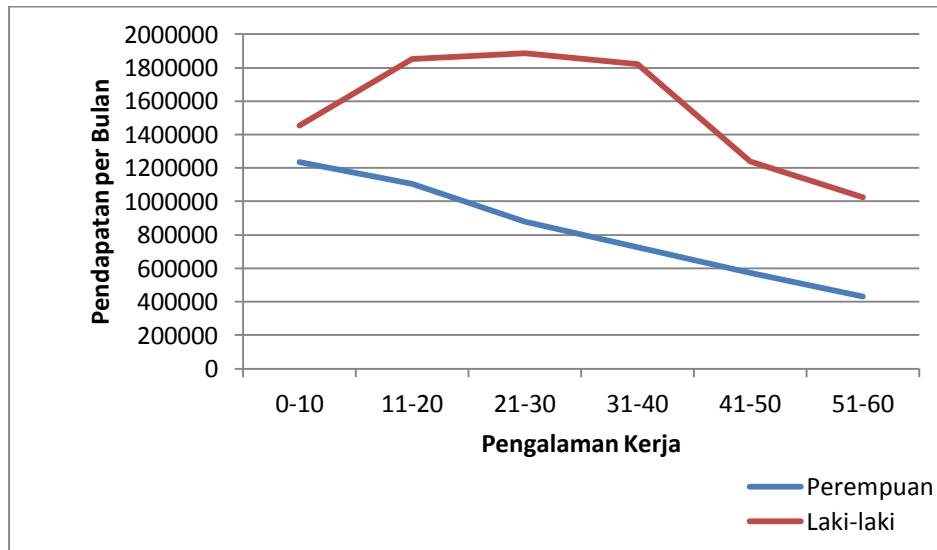


Gambar 6. Rata-Rata Pendapatan Menurut Tingkat Pendidikan dan Domisili

Gambar 6 menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan tenaga kerja sektor industri yang bertempat tinggal di perkotaan lebih tinggi dari pada yang bertempat tinggal di pedesaan kecuali pada level universitas menunjukkan tenaga kerja sektor industri di pedesaan berpendapatan sedikit lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Pendapatan tertinggi yaitu pada tenaga kerja yang berdomisili di pedesaan dan memiliki level pendidikan diploma. Sedangkan pendapatan terendah yaitu pada tenaga kerja yang bertempat tinggal di pedesaan yang tidak bersekolah.

3. Pengaruh Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin terhadap Pendapatan

Kecenderungan pendapatan berdasarkan pengalaman kerja dan jenis kelamin dapat dilihat seperti pada gambar 7.

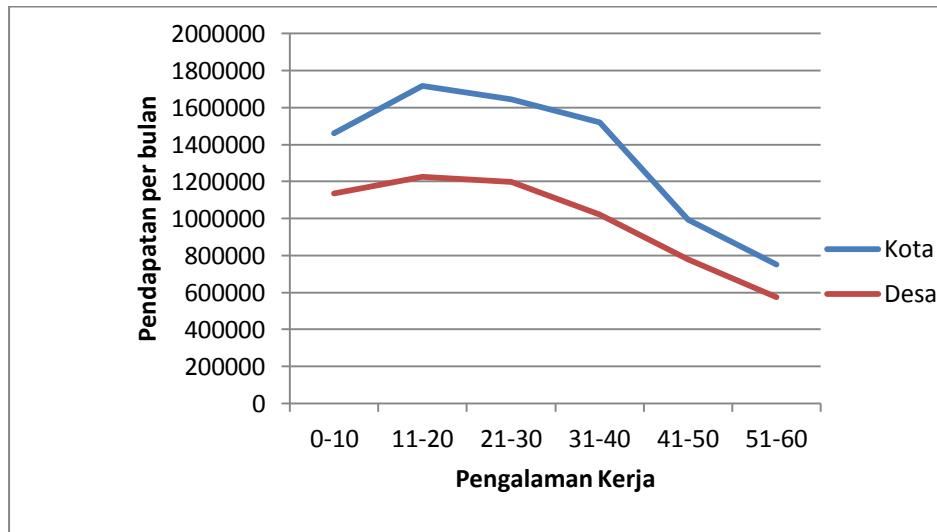


Gambar 7. Rata-Rata Pendapatan Menurut Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin

Gambar di atas menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan tenaga kerja laki-laki di sektor industri pada pengalaman kerja 0-60 tahun lebih tinggi dari pada perempuan. Pada gambar 7 juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja untuk tenaga kerja laki-laki maka akan meningkatkan pendapatan, namun kenaikan pendapatan itu juga akan menurun setelah mencapai titik puncak. Dimana titik puncaknya pada pengalaman 21-30 tahun dan penurunan pendapatan sangat tajam terjadi pada pengalaman kerja 31-40 tahun untuk tenaga kerja laki-laki. Sedangkan untuk tenaga kerja perempuan, terlihat bahwa semakin tinggi pengalaman kerja, maka rata-rata pendapatan cenderung menurun.

4. Pengaruh Pengalaman Kerja dan Domisili terhadap Pendapatan

Kecenderungan pendapatan berdasarkan pengalaman kerja dan daerah tempat tinggal terlihat seperti pada gambar 8.

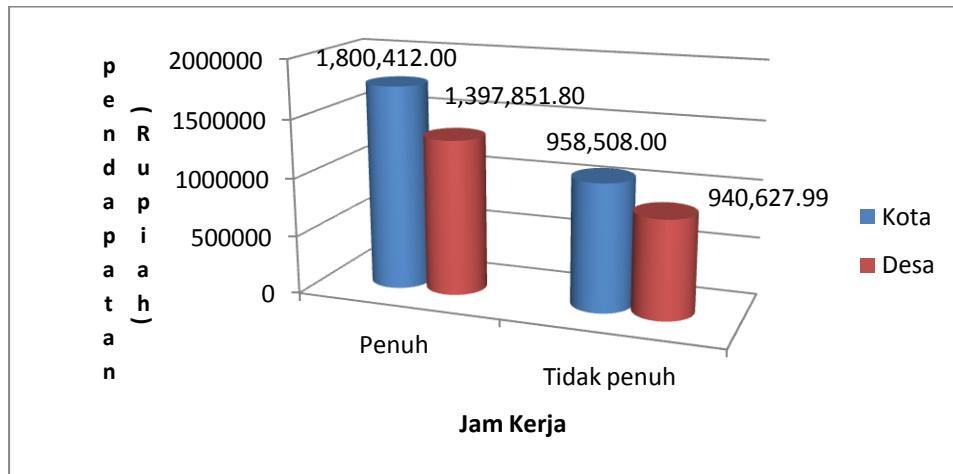


Gambar 8. Rata-Rata Pendapatan Menurut Pengalaman Kerja dan Domisili

Gambar di atas menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan tenaga kerja yang tinggal di perkotaan pada pengalaman kerja 0-60 tahun lebih tinggi dari pada yang tinggal di pedesaan. Pada gambar 8 juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja seseorang maka akan meningkat pula pendapatan yang didapatkan. Akan tetapi kenaikan pendapatan itu menurun tajam setelah pengalaman kerja mencapai 11-20 tahun baik di perkotaan maupun di pedesaan.

5. Pengaruh Jam Kerja dan Domisili terhadap Pendapatan

Kecenderungan pendapatan antara tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja penuh dan tidak penuh berdasarkan daerah tempat tinggal seperti yang terlihat pada gambar 9.



Gambar 9. Rata-Rata Pendapatan Menurut Jam Kerja dan Domisili

Gambar di atas menunjukkan bahwa pendapatan tenaga kerja yang bekerja penuh (lebih dari 35 jam per minggu) baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan cenderung lebih tinggi dari pada yang bekerja dengan jam kerja tidak penuh.

6. Pengaruh Jam Kerja dan Jenis Kelamin terhadap Pendapatan

Kecenderungan pendapatan antara tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja penuh dan tidak penuh berdasarkan jenis kelamin seperti yang terlihat pada gambar 10.



Gambar 10. Rata-Rata Pendapatan Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin

Gambar 10 menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan pendapatan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan dimana tingkat pendapatan tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan pendapatan perempuan, baik yang bekerja penuh (>35 jam/minggu) maupun tidak penuh (<35 jam/minggu).

B. Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas yaitu tingkat pendidikan (X1), pengalaman kerja (X2), pengalaman kerja kuadrat (X3), jenis kelamin (X4), domisili (X5), jam kerja (X6) dan kelompok industri (X7) terhadap variabel terikat yaitu pendapatan (Y) tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini alat analisisnya menggunakan eviews 8. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Standar Eror	Probabilitas
Konstanta	12.56863	0.022029	0.0000
SD	0.139403	0.017529	0.0000
SMP	0.405395	0.019098	0.0000
SMA/SMK	0.679525	0.019133	0.0000
Diploma	1.078897	0.040597	0.0000
Universitas	1.358962	0.032720	0.0000
Pengalaman Kerja	0.020291	0.001159	0.0000
Pengalaman Kerja Kuadrat	-0.000355	0.0000237	0.0000
Jenis Kelamin	0.434312	0.009550	0.0000
Domisili	0.140250	0.009685	0.0000
Jam Kerja	0.370319	0.009667	0.0000
Industri Kimia Dasar	0.122123	0.012299	0.0000

Industri Mesin dan Logam Dasar	0.304924	0.016154	0.0000
Industri Lainnya	-0.098274	0.024892	0.0001
R^2	0.397150		
N	21048		
F-hitung	1067.743		

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{LnY} = & 12,56863 + 0,139403SD + 0,405395SMP + 0,679525SMA + \\
 & 1,078897Diploma + 1,358962Univ + 0,020291exp \\
 & -0,000355exp^2 + 0,434312seks + 0,140250urban + 0,370319jamkerja + \\
 & 0,122123IKD + 0,304924IMLD - 0,098274IL + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014 dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri (industri kimia dasar dan industri mesin dan logam dasar) dengan arah koefisien regresi positif, serta pengalaman kerja kuadrat dan kelompok industri lainnya dengan arah koefisien regresi negatif.

2. Uji signifikansi

a. Uji Simultan (F)

Uji signifikansi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji F. Uji F ini digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK, diploma,

universitas), pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri dalam menjelaskan variabel dependen yaitu pendapatan. Apabila probabilitas tingkat kesalahan uji F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (signifikansi 5%), maka model yang diuji adalah signifikan. Hasil olah data dengan software *eviews* 8 menunjukkan nilai F hitung sebesar 1067,743 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia.

b. Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yaitu pendapatan. Pada tabel 13 telah diketahui probabilitas dari tiap variabel independen, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian pengaruh masing-masing variabel.

- 1) Pengujian pertama yakni pada *dummy* variabel tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan "Tidak Pernah Sekolah" menjadi basis interpretasi dan dihilangkan pada persamaan yang akan diestimasi. Hasilnya seperti yang terlihat pada tabel 13. yakni tingkat pendidikan SD, SMP, SMA/SMK, Diploma dan

Universitas secara statistik signifikan pada taraf signifikansi 0,00 (1%).

- 2) Pengujian variabel pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014 menghasilkan nilai probabilitas $t = 0,000$ (prob $t < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja secara statistik berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri.
- 3) Pengujian variabel pengalaman kerja kuadrat terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014 menghasilkan nilai probabilitas $t = 0,000$ (prob $t < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja kuadrat secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri.
- 4) Pengujian variabel jenis kelamin terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014 memiliki nilai probabilitas $t = 0,000$ (prob $t < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan individu.
- 5) Pengujian variabel domisili terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014 memiliki nilai probabilitas $t = 0,000$ (prob $t < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa domisili secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan individu.

- 6) Pengujian variabel jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014 memiliki nilai probabilitas $t = 0,000$ ($\text{prob } t < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa jam kerja secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan individu.
- 7) Pengujian *dummy* variabel kelompok industri terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014 memiliki nilai probabilitas $t = 0,000$ ($\text{prob } t < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa kelompok industri secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan individu.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui nilai *R-squared* model regresi pada tenaga kerja sektor industri sebesar 0,397150 hal ini berarti variabel independen (tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK, Diploma, Universitas), pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (pendapatan) sebesar 39% sedangkan sisanya 61% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada penjelasan mengenai temuan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini dan teori yang dijadikan landasan dalam

perumusan model penelitian. Adapun pembahasan hasil analisis sebagai berikut:

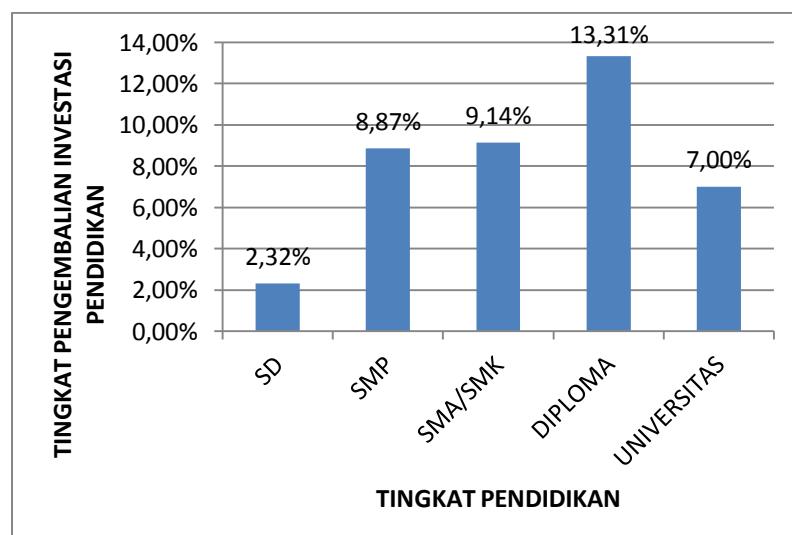
1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri

Hasil pengujian dalam model regresi di penelitian ini memasukkan variabel tingkat pendidikan dengan cara membuat dummy tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan tidak pernah sekolah menjadi basis interpretasi. Penggunaan dummy tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan yang diterima antara tenaga kerja yang tidak pernah sekolah dengan tingkat pendidikan yang lain. Signifikansi dari variabel dummy tingkat pendidikan menunjukkan tingkat pendapatan tersebut berbeda dengan tingkat pendidikan tidak pernah sekolah atau tidak.

Pengujian pengaruh disetiap tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK, Diploma dan Universitas) terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan. Jika dilihat dari koefisien regresinya, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan dan memiliki perbedaan tingkat pengaruh di masing-masing tingkat pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja industri yang tidak pernah sekolah. Hasil estimasi menunjukkan bahwa seluruh koefisien pendidikan menunjukkan nilai yang positif. Nilai koefisien *dummy* tamat

SD sampai dengan koefisien *dummy* tamat Universitas menunjukkan nilai koefisien yang semakin meningkat dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditamatkan. Artinya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan teori *human capital* yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pendapatan yang dimiliki.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja sektor industri, maka pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, selain itu pemerintah bersama dengan instansi terkait lainnya perlu mendesain kebijakan ketenagakerjaan untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih luas untuk tingkat pendidikan yang rendah seperti industri padat karya karena hampir 40% responden yang bekerja adalah tamatan SD/tidak pernah sekolah.



Gambar 11. Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan

Berdasarkan gambar di atas tingkat pengembalian investasi pendidikan antar tingkat pendidikan terlihat berbeda, Rata-rata tingkat pengembalian pendidikan semakin tinggi seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan, namun berdasarkan perhitungan tingkat pengembalian investasi pendidikan seperti dalam gambar 11 terlihat bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan paling tinggi untuk tenaga kerja sektor industri di Indonesia bukan pada tingkat pendidikan universitas melainkan pada tingkat diploma. Penulis menduga tingkat pengembalian lulusan Diploma paling tinggi karena lulusan Diploma yang lebih siap kerja dibanding S1 dan sekarang sudah mulai diperhitungkan oleh dunia industri. Umumnya program sarjana lebih menitik beratkan pada aspek analitis dengan 40% praktik dan 60 % teori, sedangkan program Diploma lebih menitik beratkan pada *skill* kerja dengan 60% praktek dan 40% teori. Program diploma mempersiapkan mahasiswanya untuk siap bekerja dan menghasilkan uang dengan keterampilan yang dimiliki serta memiliki kualitas kerja (teknis dan praktis) yang bagus.

2. Pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri

Pengujian pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan. Koefisien regresi

pengalaman kerja sebesar 0,020291 menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempunyai arah koefisien regresi positif, artinya setiap kenaikan pengalaman kerja 1 tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar 2%. Hasil penelitian ini didukung oleh Endang (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan serta hasil penelitian Purnastuti, Miller dan Salim (2012) yang menyatakan bahwa pendapatan juga dipengaruhi oleh potensi pengalaman kerja dengan hasil koefisien regresinya sebesar 0,006.

Pengujian pengaruh pengalaman kerja kuadrat terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka pengalaman kerja kuadrat tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap pendapatan. Koefisien regresi sebesar -0,0003, diperoleh juga t-hitung sebesar -15,02. Pengalaman kerja kuadrat memiliki pengaruh dengan arah koefisien regresi negatif, yang mengidentifikasi marginal *return* yang semakin menurun atau kenaikan marginal pengalaman kerja akan diikuti dengan kenaikan marginal pendapatan yang semakin menurun.

3. Pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri

Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014” diterima. Koefisien regresi

jenis kelamin sebesar 0,434312, sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin mempunyai arah koefisien regresi positif dimana pendapatan tenaga kerja laki-laki 43,43% lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja perempuan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pitma (2012) yang menyatakan tenaga kerja laki-laki tingkat pendapatannya lebih tinggi daripada tenaga kerja perempuan. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya diskriminasi gender di pasar tenaga kerja. Pemerintah seharusnya menerapkan kebijakan yang mampu mempersempit perbedaan ini. seperti dengan mempertegas peraturan tentang pemberian upah bagi karyawan sehingga kesenjangan pendapatan antar gender bisa dipersempit.

4. Pengaruh domisili terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri

Pengujian pengaruh domisili terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa domisili berpengaruh terhadap pendapatan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien regresi domisili sebesar 0,140250 yang menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tinggal di kota memiliki pendapatan 14% lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang tinggal di desa. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang relevan yaitu penelitian Pitma (2012) yang menyatakan tenaga kerja di perkotaan mendapat pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja di pedesaan.

Upaya untuk mengurangi kesenjangan kegiatan perekonomian di kota dan desa perlu dilakukan. Perbaikan akses fisik sarana dan prasarana dari desa menuju kota, merelokasi pabrik-pabrik ke desa, dan meningkatkan pendidikan penduduk desa, diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi perbedaan pendapatan antara penduduk yang tinggal di perkotaan dan pedesaan.

5. Pengaruh jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri

Pengujian pengaruh jam kerja terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan. Koefisien regresi sebesar 0,370319 dan diperoleh juga t-hitung sebesar 38,30919. Koefisien regresi jam kerja sebesar 0,370319 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja penuh memiliki pendapatan yang lebih tinggi 37,03% dibandingkan tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja tidak penuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian Sastra (2007) yang menunjukkan tenaga kerja informal yang bekerja diatas 35 jam seminggu mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh pendapatan sama atau lebih besar dari UMP dibanding kelompok tenaga kerja pembandingnya.

6. Pengaruh kelompok industri terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri

Hasil pengujian dalam model regresi memasukkan variabel kelompok industri dengan cara membuat *dummy* kelompok industri. Kelompok industri aneka industri menjadi basis interpretasi. Penggunaan *dummy* kelompok industri dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya pengaruh kelompok industri terhadap pendapatan yang diterima antara tenaga kerja yang bekerja di kelompok industri aneka industri dengan kelompok industri yang lain. Signifikansi dari variabel *dummy* kelompok industri menunjukkan tingkat pendapatannya berbeda dengan kelompok industri aneka industri atau tidak.

Pengujian pengaruh variabel kelompok industri di setiap kelompok industri (industri kimia dasar, industri mesin dan logam dasar, dan industri lainnya) terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri probabilitas tingkat kesalahannya lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), mengindikasikan bahwa kelompok industri berpengaruh terhadap pendapatan serta terdapat perbedaan tingkat pengaruh antara pendapatan tenaga kerja di kelompok industri kimia dasar, industri mesin dan logam dasar serta industri lain terhadap pendapatan tenaga kerja industri di kelompok industri aneka industri. Pada kelompok industri kimia dasar (IKD) dan industri mesin dan logam dasar (IMLD) arah koefisien regresinya positif, sedangkan pada kelompok industri lainnya arah koefisien regresinya adalah negatif yang

mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan di kelompok industri kimia dasar (IKD) dan industri mesin dan logam dasar (IMLD) lebih tinggi dibandingkan pendapatan tenaga kerja di kelompok industri aneka industri, sedangkan pendapatan di kelompok industri lainnya lebih rendah dibanding kelompok industri aneka industri.

Perbedaan tingkat pendapatan tenaga kerja yang terjadi antara kelompok industri satu dengan lainnya bisa terjadi karena beberapa hal berikut seperti yang diungkapkan oleh Payaman (2001) yaitu:

- a. Perbedaan tingkat upah karena pada dasarnya pasar kerja itu sendiri yang terdiri dari beberapa pasar kerja yang berbeda dan terpisah satu sama lain (*segmented labor markets*). Di satu pihak, pekerjaan yang berbeda memerlukan tingkat pendidikan dan keterampilan yang berbeda juga. Produktivitas kerja seseorang berbeda menurut pendidikan dan latihan yang diperolehnya. Ini jelas terlihat dalam perbedaan penghasilan menurut tingkat pendidikan dan menurut pengalaman kerja.
- b. Kedua, tingkat upah di tiap perusahaan berbeda menurut persentase biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Semakin kecil proporsi biaya karyawan terhadap biaya keseluruhan, semakin tinggi tingkat upah.
- c. Ketiga, perbedaan tingkat upah dapat terjadi juga menurut perbedaan proporsi keuntungan perusahaan terhadap penjualannya. Semakin

- besar proporsi keuntungan terhadap penjualan dan semakin besar jumlah absolut keuntungan, semakin tinggi tingkat upah.
- d. Keempat, tingkat upah berbeda karena perbedaan peranan pengusaha yang bersangkutan dalam menentukan harga. Tingkat upah dalam perusahaan-perusahaan monopoli dan oligopoly cenderung lebih tinggi dari tingkat upah di perusahaan yang sifatnya kompetisi bebas.
 - e. Kelima, tingkat upah dapat berbeda menurut besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar dapat memperoleh kemanfaatan "*economic of scale*" maka dapat menurunkan harga, sehingga mendominasi pasar dan cenderung lebih mampu memberikan tingkat upah yang lebih tinggi dari perusahaan kecil.
 - f. Keenam, tingkat upah dapat berbeda menurut tingkat efisiensi dan manajemen perusahaan. Semakin efektif manajemen perusahaan, semakin efisien cara-cara penggunaan faktor produksi, dan semakin besar upah yang dapat dibayarkan kepada karyawannya.
 - g. Ketujuh, perbedaan kemampuan atau kekuatan serikat pekerja juga dapat mengakibatkan perbedaan tingkat upah. Serikat pekerja yang kuat dalam arti mengemukakan alasan-alasan yang wajar biasanya cukup berhasil dalam mengusahakan kenaikan upah. Tingkat upah di perusahaan-perusahaan yang serikat pekerjanya kuat, biasanya lebih tinggi dari tingkat upah di perusahaan-perusahaan yang serikat pekerjanya lemah.

- h. Kedelapan, tingkat upah dapat pula berbeda karena faktor kelangkaan. Semakin langka tenagakerja dengan keterampilan tertentu, semakin tinggi upah yang ditawarkan pengusaha.
- i. Kesembilan, tingkat upah dapat berbeda sehubungan dengan besar kecilnya resiko atau kemungkinan mendapat kecelakaan di lingkungan pekerjaan. Semakin tinggi kemungkinan mendapat resiko, semakin tinggi tingkat upah.

Perbedaan tingkat upah terdapat juga dari satu sektor ke sektor industri yang lain. Perbedaan ini pada dasarnya disebabkan oleh satu atau lebih dari sembilan alasan di atas. Demikian juga satu atau lebih alasan-alasan di atas menimbulkan perbedaan tingkat upah dalam daerah yang berbeda. Perbedaan tingkat upah dapat terjadi juga karena campur tangan pemerintah seperti menentukan upah minimum yang berbeda.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

1. Variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri secara simultan/bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan. Perubahan yang terjadi pada pendapatan dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri sebesar 39% dan 61% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.
2. Hasil estimasi menunjukkan bahwa seluruh koefisien pendidikan menunjukkan nilai yang positif dan signifikan. Nilai koefisien *dummy* tamat SD sampai dengan koefisien *dummy* tamat Universitas menunjukkan nilai koefisien yang semakin meningkat dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditamatkan. Artinya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.
3. Pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan yang berarti setiap kenaikan pengalaman kerja 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 2%. Semakin lama pengalaman kerja, maka akan semakin tinggi pendapatan. Kenaikan marginal pengalaman kerja akan diikuti dengan kenaikan marginal pendapatan yang semakin menurun yang berarti setiap kenaikan pengalaman kerja 1 tahun akan diikuti kenaikan marginal pendapatan yang semakin menurun sebesar - 0,03%.

4. Jenis kelamin secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan dan memiliki koefisien regresi yang positif sebesar 0,43 sehingga pendapatan tenaga kerja laki-laki 43% lebih tinggi dibandingkan pendapatan perempuan.
5. Domisili secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan dengan koefisien regresi sebesar 0,14. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang tinggal di kota memiliki pendapatan 14% lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang tinggal di desa.
6. Jam kerja secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan. Jam Kerja memiliki koefisien regresi yang positif sebesar 0,37 sehingga pendapatan tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja penuh 37% lebih tinggi dibandingkan pendapatan tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja tidak penuh.
7. Pengujian pengaruh kelompok industri terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri probabilitas tingkat kesalahannya lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), mengindikasikan bahwa kelompok industri berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri.

B. Saran

1. Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja sektor industri. Maka pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Karena hampir 40% responden yang bekerja

adalah tamatan SD/tidak pernah sekolah, pemerintah bersama dengan instansi terkait lainnya perlu mendesain kebijakan ketenagakerjaan untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih luas untuk tingkat pendidikan yang rendah seperti industri padat karya.

2. Upaya untuk mengurangi kesenjangan kegiatan perekonomian di kota dan desa perlu untuk menjadi perhatian. Perbaikan akses fisik sarana dan prasarana dari desa menuju kota, merelokasi pabrik-pabrik ke desa, dan meningkatkan pendidikan penduduk desa, diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi perbedaan penghasilan antara penduduk yang tinggal di perkotaan dan pedesaan.
3. Untuk mengatasi kemungkinan adanya diskriminasi gender di pasar tenaga kerja, pemerintah seharusnya menerapkan kebijakan yang mampu mempersempit perbedaan ini seperti dengan mempertegas peraturan tentang pemberian upah bagi karyawan sehingga kesenjangan pendapatan antar gender bisa dipersempit.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Masih banyaknya faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja yang belum diteliti dan dikaji dalam penelitian ini karena tidak tersedianya data yang dibutuhkan.
2. Selain pendidikan, kesehatan memiliki peran penting dalam mempengaruhi mutu modal seorang manusia. Untuk itu, penelitian ini bisa lebih dikembangkan lagi dengan memasukkan peran kesehatan dan faktor lain

diluar pendidikan formal, yang perannya dianggap signifikan dalam mempengaruhi penghasilan.

3. Untuk mengatasi kemungkinan adanya diskriminasi gender di pasar tenaga kerja, pemerintah seharusnya menerapkan kebijakan yang mampu mempersempit perbedaan ini seperti dengan mempertegas peraturan tentang pemberian upah bagi karyawan sehingga kesenjangan pendapatan antar gender bisa dipersempit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Dwiandana Putri dan Nyoman Djinar Setiawina. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *Jurnal*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Awaluddin Tjalla. *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional*. FIP Universitas Negeri Jakarta.
- Becker, Gary S. (1975). *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education, 2nd Edition*. Diakses dari <http://www.nber.org/chapters/c3733>.
- Biro APBN. Industri Manufaktur Indonesia: Peluang atau Tantangan. (diakses melalui www.dpr.go.id pada tanggal 25 Januari 2016)
- BPS. 2015. *Keadaan Pekerja di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2016. *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Sembilan yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan*: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2016. *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan*: Badan Pusat Statistik.
- Buchari Alma. 2009. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Dian Sastra. (2007). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Informal di Atas Upah Minimum Propinsi di Sumatera Barat”. *Tesis*. Sumatera Barat: Univesitas Andalas.
- Djojohadikusumo Sumitro. 1990. *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Duncan, Kevin C. "Gender Differences in the Effect of Education on the Slope of Experience-Earnings Profiles: National Longitudinal Survey of Youth, 1979-1988." *American Journal of Economics and Sociology*, Vol. 55, No. 4.(Oct.,1996)
- Dwi Siswoyo, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Endang Taufiqurahman. 2012. Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman pada Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal*. Departemen Ilmu Ekonomi FEB Universitas Padjadjaran Bandung.
- Gujarati, Damodar & Dawn, Porter. 2013. *Dasar-Dasar Ekonometrika buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.

- Handoko, T. Hani. 1984. *Manajemen Edisi 2*. BPFE : Yogyakarta : Jakarta.
- http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR_ PEND_ GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA_WALUYA/GEOGRAFI_EKONOMI/Klasifikasi_Industri.pdf
(diakses pada 4 Juli 2016)
- Ihsan Fuad. 2013. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Imam Ghazali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Janur Musthofa. 2015. *Jender (Gender) dan Jenis Kelamin (Sex)*. (diakses melalui www. kompasiana.com tanggal 7 April 2016).
- Jhingan. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Perindustrian Indonesia. *Surat Keputusan Menteri Perindustrian Indonesia No.19/M/I/1986*.
- Kusnendi, dkk. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Losina Purnastuti, Daru Wahyuni, Mustofa. 2015. Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional tanggal 9 Mei 2015*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi edisi ke-2 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Manulang. 1984. *Manajemen Personalia*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Marzuki. 2013. *Kajian Awal tentang Teori-teori Gender*. PKn dan Hukum FISE UNY.
- Mulia, Siti Musdah (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gradedia Pustaka Utama.
- Payaman J. Simanjuntak. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pirmana, Viktor. 2006. “Earnings Differential Between Male-Female In Indonesia: Evidence From Sakernas Data”. *Working Paper in Economics and Development Studies No. 200608*. Universitas Padjajaran.
- Pitma Pertwi. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pkbi-diy.info (diakses pada tanggal 7 April 2016)

- Purnastuti, L., P. Miller, dan R. Salim. 2011. *Economic Returns to Schooling in A Less Developed Country: Evidence For Indonesia*. Journal of Economic Literature.
- Ratna Juwita dan Retno Budi Lestari. 2013. Kontribusi Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Sektoral di Kota Palembang. *Jurnal*. Forum Bisnis dan Kewirausahaan. STIE MDP.
- Ridwan, Ahmad Hasan. 2004. *BMT dan Bank Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sadono Sukirno. 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sissy Lusiyanti Saptalia. 2008. Analisa Dampak Pendidikan terhadap Penghasilan di Propinsi Jawa Barat. *Tesis*. Program Studi Imu Ekonomi. Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN

1. Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LNY

Method: Least Squares

Date: 07/20/16 Time: 06:48

Sample: 1 21084

Included observations: 21084

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.56863	0.022029	570.5422	0.0000
SD	0.139403	0.017529	7.952483	0.0000
SMP	0.405395	0.019098	21.22661	0.0000
SMA	0.679525	0.019133	35.51583	0.0000
DIPLOMA	1.078897	0.040597	26.57567	0.0000
UNIVERSITAS	1.358962	0.032720	41.53279	0.0000
PENGALAMAN KERJA	0.020291	0.001159	17.50441	0.0000
PENGALAMAN KERJA KUADRAT	-0.000355	0.0000237	-15.02552	0.0000
JENIS KELAMIN	0.434312	0.009550	45.47954	0.0000
DOMISILI	0.140250	0.009685	14.48067	0.0000
JAM KERJA	0.370319	0.009667	38.30919	0.0000
INDUSTRI KIMIA DASAR	0.122123	0.012299	9.929226	0.0000
INDUSTRI MESIN DAN LOGAM DASAR	0.304924	0.016154	18.87565	0.0000
INDUSTRI LAINNYA	-0.098274	0.024892	-3.947992	0.0001
R-squared	0.397150	Mean dependent var	13.81894	
Adjusted R-squared	0.396778	S.D. dependent var	0.832561	
S.E. of regression	0.646628	Akaike info criterion	1.966573	
Sum squared resid	8809.959	Schwarz criterion	1.971857	
Log likelihood	-20717.62	Hannan-Quinn criter.	1.968298	
F-statistic	1067.743	Durbin-Watson stat	1.787494	
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
PENGALAMAN KERJA	21084	.00	58.00	20.4972
PENGALAMAN KERJA KUADRAT	21084	.00	3364.00	591.0049
GENDER	21084	.00	1.00	.5759
DOMISILI	21084	.00	1.00	.6442
JAM KERJA	21084	.00	1.00	.6398
PENDAPATAN	21084	10000.00	70000000.00	1393565.9645
Valid N (listwise)	21084			

TINGKAT PENDIDIKAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Sekolah	2424	11.5	11.5	11.5
SD	5436	25.8	25.8	37.3
SMP	5018	23.8	23.8	61.1
SMA	7327	34.8	34.8	95.8
DIPLOMA	314	1.5	1.5	97.3
UNIVERSITAS	565	2.7	2.7	100.0
Total	21084	100.0	100.0	

JENIS KELAMIN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PEREMPUAN	8941	42.4	42.4	42.4
LAKI-LAKI	12143	57.6	57.6	100.0
Total	21084	100.0	100.0	

JAM KERJA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TIDAK PENUH	7594	36.0	36.0	36.0
PENUH	13490	64.0	64.0	100.0
Total	21084	100.0	100.0	

DOMISILI

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid DESA	7502	35.6	35.6	35.6
KOTA	13582	64.4	64.4	100.0
Total	21084	100.0	100.0	

PENGALAMAN KERJA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0-10	5461	25.9	25.9	25.9
11-20	5843	27.7	27.7	53.6
21-30	5176	24.5	24.5	78.2
31-40	2771	13.1	13.1	91.3
41-50	1424	6.8	6.8	98.1
51-60	409	1.9	1.9	100.0
Total	21084	100.0	100.0	

KELOMPOK INDUSTRI

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Aneka Industri	14789	70.1	70.1	70.1
Industri Kimia Dasar	3632	17.2	17.2	87.4
Industri Mesin dan Logam Dasar	1954	9.3	9.3	96.6
Industri Lain	709	3.4	3.4	100.0
Total	21084	100.0	100.0	

3. Perhitungan Tingkat Pengembalian Pendidikan

$$r_{sd} = \frac{(\beta_{sd})}{\Delta n_{sd}} = \frac{0,139403}{6}$$

$$= 0,0232 = 2,32\%$$

$$r_{smp} = \frac{(\beta_{smp} - \beta_{sd})}{\Delta n_{smp}} = \frac{0,405395 - 0,139403}{3}$$

$$= 0,0887 = 8,87\%$$

$$r_{sma} = \frac{(\beta_{sma} - \beta_{smp})}{\Delta n_{sma}} = \frac{0,679525 - 0,405395}{3}$$

$$= 0,0914 = 9,14\%$$

$$r_{diploma} = \frac{(\beta_{diploma} - \beta_{sma})}{\Delta n_{diploma}} = \frac{1,078897 - 0,679525}{3}$$

$$= 0,1331 = 13,31\%$$

$$r_{universitas} = \frac{(\beta_{universitas} - \beta_{diploma})}{\Delta n_{universitas}} = \frac{1,358962 - 1,078897}{4}$$

$$= 0,0700 = 7,00\%$$